

**PERAN TEMAN SEBAYA
DALAM PENYESUAIAN DIRI SANTRI
DI PESANTREN MODERN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN
KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

**NADYA RAMADILLA PUTRI
NIM. 210402031
Program Studi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

Nadya Ramadilla Putri
NIM. 210402031

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



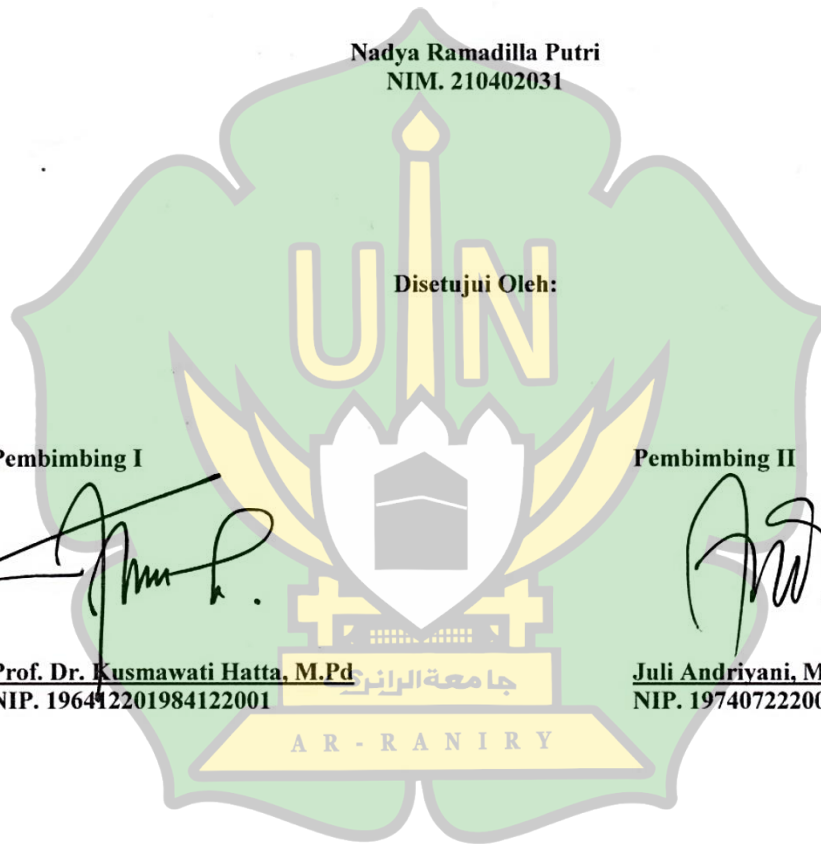
Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Pembimbing II



Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

23 Juli 2026



SKRIPSI

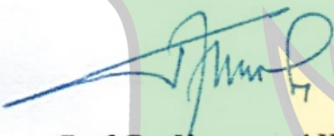
Telah Dinilai oleh panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
NADYA RAMADILLA PUTRI
NIM. 210402031

Pada Hari/Tanggal
Kamis, 13 Agustus 2026 M
29 Safar 1448 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

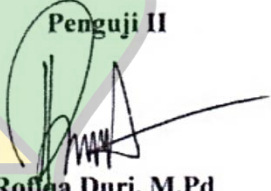
Sekretaris


Juli Andrivani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Penguji I


Dr. Arifin Zain, M.Ag
NIP. 196812251994021001

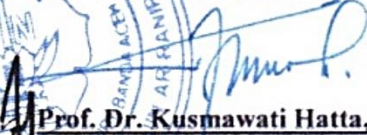
Penguji II


Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nadya Ramadilla Putri

NIM : 210402031

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 23 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Nadya Ramadilla Putri
NIM. 210402031

ABSTRAK

Proses penyesuaian diri menjadi tantangan bagi santri baru ketika memasuki lingkungan pesantren. Sebagian santri mengalami kesulitan beradaptasi seperti menyendiri, merasa dikucilkan, kurang berpartisipasi dalam kegiatan, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan tata tertib. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran teman sebaya dalam membantu proses penyesuaian diri. Berbagai penelitian terdahulu umumnya mengkaji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri dengan pendekatan kuantitatif, sehingga belum banyak menjelaskan secara mendalam peran teman sebaya dalam mendukung penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi fisik dan psikologis, prestasi akademik semester pertama, serta peran teman sebaya dan senior dalam penyesuaian diri santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 8 orang yang terdiri dari 6 santri baru sebagai informan utama, 1 ustazah pengasuhan sebagai guru BK, dan 1 santri senior sebagai kakak pembimbing. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara fisik santri dalam kondisi sehat namun mengalami kelelahan di awal. Secara psikologis beberapa santri mengalami rasa sedih dan rindu, namun membaik setelah masa adaptasi. (2) Prestasi akademik semester pertama menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan rata-rata nilai mata pelajaran umum lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran dayah. Kendala pada mata pelajaran dayah berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab dan Inggris serta proses penyesuaian terhadap pembelajaran di pesantren. (3) Interaksi positif dengan teman sebaya dan senior membantu santri memahami budaya pesantren, memperoleh dukungan emosional dan motivasi dalam menjalani kehidupan di pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya dan senior berperan dalam mendukung proses penyesuaian diri santri baru melalui dukungan emosional, bantuan dalam memahami lingkungan pesantren, dan interaksi sosial selama masa adaptasi.

Kata kunci: Teman Sebaya, Penyesuaian Diri, Santri Baru, Pesantren

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1 Prodi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Di balik proses penyusunan skripsi ini, terdapat perjalanan panjang yang tidak hanya menguji kemampuan intelektual, tetapi juga keteguhan hati dan kedewasaan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Skripsi ini tidak lahir dari keadaan yang selalu mudah. Ada proses jatuh, terluka dan bangkit kembali yang mengajarkan penulis arti kesabaran, keikhlasan serta makna belajar dari rasa sakit. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari arahan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada almarhumah ibu tercinta, Ngadinem, yang telah berpulang ke rahmatullah sejak penulis masih menempuh pendidikan di

bangku sekolah dasar. Meskipun Allah Swt telah memanggil beliau lebih dahulu, kasih sayang, doa, didikan, pengorbanan, serta nilai-nilai kehidupan semasa hidup akan menjadi kenangan, motivasi, dan inspirasi bagi penulis dalam menjalani kehidupan, hingga dapat menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat, ampunan dan menempatkan beliau di tempat terbaik di sisinya.

2. Kepada ayah tercinta, Suradi, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, dan dukungan yang tiada henti kepada penulis dalam setiap langkah menjalani kehidupan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Kepada seluruh keluarga besar, bunda dan paman yang senantiasa dan selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, serta pelajaran tentang makna hidup kepada penulis, hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku pembimbing pertama dan ibu Juli Andriyani, M. Si selaku pembimbing kedua yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
5. Terima kasih kepada ibu Prof. Dr, Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kepada ibu Dr. Ismiati, M.Si, selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus penasehat akademik. Dan terima kasih juga kepada seluruh dosen, dan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

yang telah mendidik dan memberikan sarana yang baik selama menempuh Pendidikan..

6. Kepada Pimpinan Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan, para guru, pembimbing, serta seluruh santri yang telah memberikan izin, bantuan, dan informasi kepada penulis selama pelaksanaan penelitian.
7. Terimakasih yang tak terhingga kepada teman-teman penulis Roja, Syamel, Ulfa Zahrani, Qarimatul Ulfa, Fia, Zuhnun, Nora dan Fadhillah yang telah memberikan semangat dan juga dukungan, serta yang telah menemani penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Terakhir, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada diri sendiri yang telah berjuang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena tidak menyerah di tengah keterbatasan, mampu bangkit dari kelelahan, serta tetap berusaha menyelesaikan setiap proses dengan sebaik-baiknya. Semoga segala usaha dan pengorbanan ini menjadi ilmu yang bermanfaat serta menjadi pembuka jalan kesuksesan yang akan datang.

Banda Aceh, 23 Juli 2026

Nadya Ramadilla Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ixx
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL TEMAN SEBAYA DAN PENYESUAIAN DIRI.....	13
A. Konsepsi Teman Sebaya	13
1. Definisi Teman Sebaya	13
2. Ciri-Ciri Penerimaan Teman Sebaya	15
3. Aspek-Aspek Penerimaan Teman Sebaya	16
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya.....	18
5. Teman Sebaya dalam Perspektif Islam	19
B. Konsepsi Penyesuaian Diri	21
1. Definisi Penyesuaian Diri	21
2. Aspek -Aspek Penyesuaian Diri.....	22
3. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri.....	25
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	25
5. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam	27
C. Konsepsi Prestasi Akademik.....	29
1. Definisi Prestasi Akademik.....	29

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik.....	30
3. Indikator Prestasi Akademik.....	31
4. Prestasi Akademik dalam Perspektif Islam.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	36
B. Objek dan Subjek Penelitian	37
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Prosedur Penelitian	42
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	45
A. Deskripsi Data Penelitian.....	45
B. Pembahasan Data Penelitian.....	59
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan Santriwati	48
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Santri Kelas 1 MTSS Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan	49
Tabel 4. 2 Jadwal Kegiatan di Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan.....	49
Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan	50
Tabel 4. 4 Perbandingan Rata-Rata Nilai Rapor Semester 1	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	79
Lampiran 2: Surat Keterangan Izin Penelitian.....	80
Lampiran 3: Surat Telah Melakukan Penelitian.....	81
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	82
Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian.....	88
Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki berbagai macam lembaga pendidikan. Salah satu macam lembaga pendidikan tersebut adalah pendidikan islam dengan asrama atau yang biasa disebut dengan pesantren. Nouvan mengatakan dalam tulisannya yang di unggah pada tanggal 25 Desember 2025, terkait data terbaru Kementerian Agama (Kemenag) per 4 Oktober 2025 menunjukkan ada sekitar 42.391 pesantren di Indonesia. Dengan Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak, diikuti Jawa Timur dan Banten. Adapun Aceh berada di posisi kelima secara nasional dengan 1.923 pondok pesantren.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan pembelajaran keagamaan, tetapi juga membentuk kehidupan santri melalui lingkungan pendidikan yang berlangsung secara menetap di asrama. Dalam kehidupan pesantren, santri mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran, ibadah, kedisiplinan, serta aktivitas sosial secara bersama-sama. Kondisi tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang memiliki aturan, kebiasaan, dan pola kehidupan yang berbeda dengan lingkungan keluarga.

¹ Nouvan, *Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia 2025 Capai 42.392, Didominasi Jawa Barat*, Diakses pada tanggal 12 Desember 2025, dari <https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2025-capai-42-391-didominasi-jawa-barat/>

Bagi santri yang baru memasuki pesantren, perubahan lingkungan tersebut merupakan suatu proses yang membutuhkan penyesuaian diri. Santri yang sebelumnya terbiasa hidup bersama keluarga harus mulai menjalani kehidupan yang lebih mandiri, mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditentukan, mematuhi tata tertib, serta berinteraksi dengan orang-orang yang sebelumnya belum dikenal. Perubahan dari lingkungan keluarga menuju lingkungan pesantren dapat menimbulkan berbagai reaksi pada diri santri. Tidak semua santri mampu menerima perubahan tersebut dengan mudah dan dalam waktu yang sama. Sebagian santri dapat menyesuaikan diri dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu yang lebih panjang.

Kesulitan dalam penyesuaian diri dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Santri baru dapat mengalami kelelahan karena padatnya kegiatan, merasa sedih dan rindu terhadap keluarga, merasa tertekan, malu untuk berinteraksi, cenderung menyendiri, serta mengalami kesulitan dalam mengikuti kebiasaan dan aturan yang berlaku di pesantren. Apabila kondisi tersebut tidak dapat dihadapi dengan baik, santri dapat mengalami hambatan dalam menjalani kehidupan pesantren, termasuk dalam membangun hubungan dengan orang-orang di lingkungan barunya.

Salah satu lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan santri baru adalah teman sebaya. Santri menjalani berbagai aktivitas bersama teman, seperti belajar, tinggal di kamar, mengikuti kegiatan pesantren, makan, maupun melaksanakan kegiatan lainnya. Kedekatan tersebut menjadikan teman sebaya memiliki kesempatan yang besar untuk berinteraksi secara langsung dengan santri

baru. Teman sebaya dapat menjadi pihak yang memberikan informasi mengenai lingkungan pesantren, membantu ketika mengalami kesulitan, memberikan perhatian dan dukungan, serta menemani santri dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi selama masa awal tinggal di pesantren.

Namun, hubungan dengan teman sebaya tidak selalu berlangsung dengan mudah. Perbedaan karakter, kebiasaan, kemampuan berkomunikasi, serta keberanian untuk membuka diri dapat menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman baru. Santri yang pemalu atau cenderung menyendiri, misalnya, dapat mengalami hambatan untuk memulai komunikasi dan membangun kedekatan dengan teman sebaya. Sebaliknya, santri yang mampu berinteraksi dengan baik dapat lebih mudah memperoleh dukungan dan merasa diterima dalam lingkungan barunya. Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya dapat menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam proses penyesuaian diri santri baru.

Dalam perspektif Islam, teman memiliki pengaruh terhadap kehidupan dan perilaku seseorang. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: *“Seseorang itu mengikuti agama/keadaan teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang menjadi temannya.”* (HR. Abu Dawud No. 4833 dan At-Tirmidzi No. 2378).²

² Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab tentang hadis “Seseorang berada di atas agama teman dekatnya”*, no. 2378, dinilai *hasan gharib* oleh Imam al-Tirmidzi.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa teman dekat memiliki pengaruh terhadap kehidupan seseorang sehingga seseorang dianjurkan untuk memperhatikan dengan siapa ia menjalin pertemanan. Dalam konteks kehidupan santri, hubungan dengan teman sebaya menjadi penting karena teman merupakan salah satu pihak yang paling sering berinteraksi dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh tersebut dapat terlihat melalui cara teman memberikan dukungan, bantuan, contoh perilaku, maupun cara berinteraksi dalam menghadapi kehidupan pesantren.

Proses penyesuaian diri santri baru juga dapat berkaitan dengan proses belajar dan pencapaian akademik. Memasuki lingkungan pesantren yang baru membuat santri harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran, jadwal kegiatan yang padat, serta materi pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dengan pembelajaran yang sebelumnya mereka ikuti. Kondisi tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri bagi santri baru dalam mempertahankan konsentrasi, mengikuti proses pembelajaran, memahami materi, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Prestasi akademik merupakan salah satu gambaran keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dapat dilihat melalui hasil evaluasi atau nilai yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti pada September 2025 melalui observasi terhadap santri baru di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan, ditemukan beberapa santri baru yang menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri, seperti cenderung menyendiri, kurang berpartisipasi dalam kegiatan, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa santri baru memiliki kemampuan dan proses penyesuaian diri yang berbeda-beda ketika memasuki lingkungan baru.

Sebagai alumni Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan, peneliti memiliki pengetahuan awal mengenai karakteristik lingkungan dan kehidupan pesantren. Namun, pengetahuan tersebut tidak dijadikan sebagai data penelitian, melainkan menjadi salah satu alasan peneliti tertarik memilih lokasi tersebut. Untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang akan diteliti, peneliti melakukan studi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Hasil studi awal tersebut kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat lebih lanjut mengenai bagaimana teman sebaya berperan dalam penyesuaian diri santri.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, maka diperlukan penelitian yang berkaitan dengan “Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan”, hal ini penting mengingat pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang diminati masyarakat dan setiap tahunnya banyak santri yang mendaftar disana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan secara khusus rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fisik dan psikologis santri yang baru masuk di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana prestasi akademik santri baru pada semester awal di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar?
3. Bagaimana interaksi santri baru dengan teman sebaya, senior untuk beradaptasi di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kondisi fisik dan psikologis santri yang baru masuk di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.
2. Prestasi akademik santri baru pada semester awal di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.
3. Interaksi santri baru dengan teman sebaya, senior untuk beradaptasi di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman yang lebih mendalam ketika melakukan penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini saya mengetahui cara membuat pedoman wawancara, melakukan wawancara, dan penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti dalam menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam penelitian nyata di lapangan.

Sedangkan manfaat penelitian ini hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan bagi pihak pesantren, bahan pertimbangan orang tua, dan untuk semua pihak dapat menjadi bahan rujukan yang berkaitan dengan peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri di pesantren.

E. Definisi Operasional

Peneliti akan menguraikan secara operasional dua variabel dalam penelitian ini, yaitu: (1) Peran Teman Sebaya, (2) Penyesuaian Diri Santri.

1. Peran Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkat tinggi yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.³ Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Mince Yare, mengatakan peran merupakan aspek dinamis kedudukan status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi IV (Jakarta: PT. Gramedia 2011), hal. 1051.

peranan.⁴ Sedangkan menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁵

Sedangkan teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sama umurnya, seimbang, sejajar.⁶ Santosa mendefinisikan teman sebaya sebagai sekelompok anak-anak yang seusia atau sebaya dimana mereka saling dapat melakukan interaksi, dengan kata lain anak-anak sukses atau merasakan sesuatu hal yang dapat menyenangkan.⁷ Dalam konteks pesantren, teman sebaya memiliki peran penting sebagai kelompok sosial utama tempat santri berbagi pengalaman, dukungan emosional, dan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan konsep di atas, maka yang dimaksud dengan peran teman sebaya dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk keterlibatan, tanggung jawab dan peran yang dimainkan oleh individu atau kelompok yang memiliki usia dan kedudukan yang relatif sama dalam lingkungan sosial, melalui interaksi, dukungan, dan hubungan timbal balik yang membantu seseorang dalam bersikap, berperilaku, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Penyesuaian diri santri

Pengertian penyesuaian diri menurut Gunawan dan Gunawan diistilahkan dengan *adjustment*. Adjustment merupakan proses untuk mencari titik temu antara

⁴ Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Blak Numfor," Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi, Vol. 3, No. 2, (2021), hal. 17–28.

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hal. 106.

⁶ Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 18 Desember 2025, dari <https://www.kbbi.web.id/>

⁷ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta:Gramedia, 2015), hal. 79.

kondisi diri dan tuntutan lingkungan.⁸ Desmita mengatakan penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, yang mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya sehingga terwujud situasi yang harmoni antara dirinya dan lingkungannya.⁹

Sedangkan menurut Sechneiders dalam Ghufon dan Rini mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas.¹⁰

Istilah santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹¹ Menurut Mansur Hidayat, santri adalah orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.¹² Pengertian santri menurut Zamakhasyari Dhofier sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nurul Huda, istilah santri itu berasal dari kata “cantrik” yang diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap.¹³

⁸ Gunawan dan Gunawan, “Tingkat Penyesuaian Diri Siswa SMA Negeri Di Kota Mataram”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, VOL. 5, No. 1 (2020), hl. 900.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 192-193.

¹⁰ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 51.

¹¹ Ebita Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses pada tanggal 18 Desember 2025, dari <https://www.kbbi.web.id/>

¹² Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren”, *Jurnal Aspikom*, VOL. 2, No. 6, (2017), hal. 385

¹³ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 3, (2015), hal. 743.

Berdasarkan konsep diatas, maka yang dimaksud penyesuaian diri dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan santri baru dalam menghadapi dan menyesuaikan dirinya dengan kehidupan di lingkungan pesantren, yang meliputi kondisi fisik dan psikologis, kemampuan mengikuti kegiatan dan aturan pesantren, serta kemampuan menjalin hubungan dan berinteraksi dengan teman sebaya dan senior.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil kajian studi dokumentasi yang ada, maka peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan untuk dasar kajian penelitian ini yaitu:

Pertama, skripsi yang diteliti oleh Nur Fadillah Ahmad yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis pada fokus kajian teman sebaya dan penyesuaian diri santri. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu tujuan penelitian terdahulu pada pendekatan variabel, dimana penelitian ini berfokus pada dukungan emosional, instrumental, informasional, serta lebih bersifat spesifik melihat ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri baru. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan fokusnya lebih luas yaitu pada peran, yang tidak hanya menitikberatkan pada hubungan dukungan sosial teman sebaya, tetapi mengkaji secara lebih luas peran teman sebaya dalam membantu proses penyesuaian diri santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan.

Kedua, jurnal yang diteliti oleh Namira Aqiilah Salsabillah yang berjudul “Teman Sebaya Sebagai Jembatan Adaptasi: Studi Tentang Penyesuaian Sosial pada Siswa Baru”. Jurnal ini diterbitkan pada tahun 2025. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada subjeknya yang juga santri dan teman sebaya terhadap penyesuaian sosial. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu tujuan penelitian terdahulu berfokus pada interaksi sosial secara umum dan menggunakan metode penelitian yang berbeda (kuantitatif). Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan secara eksplisit ke peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri dan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Ketiga, skripsi yang diteliti oleh Silvia Qothrun Nada yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3 Jabon Sidoarjo”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada variabel penyesuaian diri dan konteks pondok pesantren. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu tujuan penelitian terdahulu yaitu dari segi fokus variabel bebas serta pendekatan analisis. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan secara khusus mengkaji peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fungsi teman sebaya dalam proses adaptasi santri.

G. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun skripsi ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bab I pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan. Bab II kajian konseptual yang membahas konsepsi penyesuaian diri, peran teman sebaya dan prestasi akademik. Bab III metodologi penelitian yang membahas metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian. Bab IV deskripsi dan pembahasan data penelitian yang membahas deskripsi dan pembahasan data penelitian. Bab V penutup membahas mengenai kesimpulan dan saran.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sekaligus arahan dan masukan dari dosen pembimbing.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL TEMAN SEBAYA DAN PENYESUAIAN DIRI

A. Konsepsi Teman Sebaya

Dalam sub bahagian ini ada lima aspek yang akan dideskripsikan secara konseptual, yaitu: (1) Definisi teman sebaya (2) Ciri-ciri penerimaan teman sebaya (3) Aspek-aspek penerimaan teman sebaya (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya (5) Teman sebaya dalam perspektif islam

1. Definisi Teman Sebaya

Kata teman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat.¹⁴ Sedangkan sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sama umurnya, seimbang, sejajar.¹⁵ Jadi dapat diartikan teman sebaya adalah teman seusia, teman yang tingkat perkembangan dan umurnya sama.

Hurlock dan Benimof mengatakan kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana dia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya.¹⁶ John W. Santrock mengatakan, sebaya adalah seseorang dengan tingkat

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia, 2011), hal. 1429.

¹⁵ Ibid, hal. 956.

¹⁶ Hurlock B Elizabeth, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* terj Iswidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta:Erlangga, 2003), hal. 213.

umur dan kedewasaan yang dikira-kirakan sama. Selain itu sebaya juga bisa diartikan sebagai seorang yang lahir pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama.¹⁷

Menurut Blazevic sebagaimana dikutip oleh Prio Utomo dan Reza Pahlevi mengatakan bahwa teman sebaya merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia atau tingkat kedewasaan sama.¹⁸ Tohirin juga mengatakan, teman sebaya yang terjadi di kalangan anak merupakan perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain baik sebagai individu maupun kelompok.¹⁹

Damsar mengatakan dalam buku Pengantar Sosiologi Pendidikan, bahwa kelompok teman sebaya bisa dikatakan sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama baik dalam berpikir dan bertindak.²⁰ Abdul Gafar dan Syahrums mengatakan Peer Group (teman sebaya) adalah dua kata yang digabungkan menjadi sebuah pengertian dari kata *peers* dan *group*. Istilah *peer group* biasanya ditemukan dalam bidang disiplin ilmu tentang sosial, baik dari psikologi, sosiologi dan sebagainya.²¹

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa teman sebaya adalah sekelompok individu yang terdiri dari dua atau lebih remaja yang berumur

¹⁷ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Anak*, (Jakarta:Erlangga, 2003), hal. 250.

¹⁸ Prio Utomo dan Reza Pahlevi, "Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review", *Journal of Educational Psychology*, Vol. 1, No. 1 (2022), hal. 2.

¹⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Sarana Mandiri Offset, 2003), hal. 37.

²⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 74.

²¹ Abd Gafar dan Syahrums, "Peranan Remaja dengan Konsep Basimpuah dan Baselo dalam Pencegahan Risiko HIV/AIDS", (Jawa Tengah:PT Nasya Expanding Management, 2023), hal. 46.

kisaran sama atau selisih umurnya tidak terlampau jauh, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman-teman sebayanya.

2. Ciri-Ciri Penerimaan Teman Sebaya

Menurut Erich Form dan Calvin Spinger Hall, sebagaimana dikutip dalam Ati Sumiati dan Chairunnisa, yang menjadi ciri-ciri penerimaan teman sebaya yaitu:²² (a) Diterima oleh orang lain/ *Perasaan being accepted by another* (b) Rasa kepastian/ *Sense of certainty* (c) Keamanan/ *Security* (d) Rasa berakar/ *Rootedness* yang dikontraskan dengan *anxiety induced by individuality* (kecemasan karena kesendirian).

Sumiati dan Chairunnisa mengatakan, ciri-ciri atau karakteristik anak-anak yang diterima oleh teman sebaya adalah; kooperatif, berinteraksi positif, mampu memulai interaksi, mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri, memahami ekspresi emosional, menunjukkan keprihatinan sosial untuk sesama, mampu berkomunikasi secara efektif, bahagia, dapat diandalkan, penuh kasih sayang, perhatian, baik-tenang, rendah hati terhadap pujian, cerdas, ramah, percaya diri, menarik secara fisik dan memiliki reputasi sosial positif.²³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya ditandai dengan adanya perasaan diterima dan diakui oleh orang lain, yang menumbuhkan rasa aman, kepastian, dan kenyamanan psikologis dalam kelompok sosial.

²² Ati Sumiati dan Chairunnisa, "Hubungan Antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2010), hal. 110.

²³ Ibid, hal. 111

3. Aspek-Aspek Penerimaan Teman Sebaya

Aspek-aspek penerimaan teman sebaya yang dikemukakan oleh Parker dan Asher adalah sebagai berikut:²⁴

a. Perhatian dan kasih sayang

Aspek ini merujuk pada kemampuan teman sebaya untuk memberikan dukungan emosional melalui perhatian dan kasih sayang yang tulus. Hal ini mencakup empati serta kepekaan terhadap kebutuhan emosional individu, seperti mendengarkan keluhan, memberikan semangat atau menunjukkan kepedulian saat individu menghadapi kesulitan.

b. Bantuan dan kesediaan

Aspek ini melihat dari kesediaan teman sebaya untuk memberikan bantuan praktis atau emosional dalam situasi yang diperlukan, seperti membantu menyelesaikan tugas, memberikan nasihat atau mendukung dalam kegiatan kelompok.

c. Penghargaan dan penghormatan

Aspek ini melibatkan pengakuan terhadap kontribusi, kemampuan, atau nilai-nilai individu oleh teman sebaya, seperti memuji pencapaian atau menghormati pendapat. Hal ini mencakup rasa hormat yang timbal balik dimana individu merasa dihargai sebagai bagian dari kelompok.

d. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan dasar hubungan yang kuat dimana teman

²⁴ John G. Parker dan Steven R. Asher, “*Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood*”, *Child Development*, Vol. 64, No. 2 (1993), hal. 614-617.

sebayu saling mempercayai dalam hal kerahasiaan, kejujuran, dan komitmen. Ini melibatkan keyakinan bahwa individu tidak akan dikhianati atau diabaikan, seperti membagikan rahasia atau mengandalkan satu sama lain dalam situasi sulit.

e. Persahabatan

Persahabatan adalah aspek yang paling mendalam mencakup hubungan yang berkelanjutan dan saling mendukung di luar interaksi sehari-hari, seperti memiliki teman dekat yang selalu ada dalam kehidupan. Hal ini melibatkan ikatan emosional yang kuat dimana individu merasa memiliki koneksi pribadi yang stabil.

Aspek-aspek penerimaan teman sebaya menurut Mappiare, adalah sebagai berikut:²⁵ (1) Penampilan dan perbuatan meliputi; penampilan rapi, perilaku positif, serta aktif dalam urusan kelompok (2) Kemampuan pikir meliputi; mempunyai inisiatif, kepedulian pada kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirnya (3) Sikap dan perasaan meliputi; bersikap sopan, peduli, sabar serta mampu mengendalikan emosi (4) Kepribadian meliputi; jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya dan taat aturan (5) Aspek sosial lain meliputi; suka bekerja sama, suka menolong, tidak pelit dan tidak bersikap egois.

Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli diatas, disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya dapat dipahami sebagai kondisi sosial dan psikologis yang ditandai oleh hubungan interpersonal yang positif dimana individu diakui serta diterima dalam kelompoknya, dukungan emosional, kepercayaan,

²⁵ Andi Mappiare, "*Psikologi Remaja*", (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 87-90.

penghargaan, serta kemampuan individu menyesuaikan diri dan berperilaku prososial dalam kelompok.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya menurut Conny

R. Semiawan, sebagaimana dikutip oleh Ria Fitriani dkk yaitu:²⁶

a. Kesamaan usia

Kesamaan usia memungkinkan anak untuk memiliki minat dan tema pembicaraan atau kegiatan yang sama, sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya.

b. Situasi

Faktor situasi mempengaruhi pilihan anak dalam beraktivitas, dimana dalam kondisi jumlah anak yang banyak mereka cenderung memilih permainan yang bersifat kompetitif daripada permainan yang kooperatif (menekankan kerja sama).

c. Keakraban

Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak di antara teman sebaya yang akrab. Keakraban juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif untuk terbentuknya persahabatan.

d. Ukuran kelompok

Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi

²⁶ Ria Fitriani, dkk, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa XI TEI (Teknik Elektronika Industri) Di SMK Negeri 2 Salatiga", *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. X, No. 1 (2019), hal. 126-127.

yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus dan lebih berpengaruh.

e. Perkembangan kognitif

Anak yang kemampuan kognitifnya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang keterampilan kognitifnya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya.

Menurut Myers, sebagaimana dikutip oleh Giva Raudatul Jannah dan Netrawati faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan teman sebaya adalah sebagai berikut:²⁷ (1) Empati, yaitu turut merasakan rasa sedih dari orang lain dan berusaha untuk saling memotivasi satu sama lain (2) Norma dan nilai sosial, berguna untuk membimbing individu menjalankan kewajiban dalam kehidupan (3) Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik serta perilaku sosial pelayanan dan informasi untuk menyediakan bantuan.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli diatas, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya adalah kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok dan perkembangan kognitif.

5. Teman Sebaya dalam Perspektif Islam

Berdasarkan hasil penelitian Susanti, yang dikutip oleh Anisa dkk, bahwa interaksi sosial bersama teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 70,04%

²⁷ Giva Raudatul Jannah dan Netrawati, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Stress Pada Remaja”, *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 9 (2025), hal. 2824.

dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dapat dilihat, bahwa dalam pertemanan teman sebaya terjadi hubungan timbal balik.²⁸

Rizem Aizid dalam bukunya mengatakan, Nabi Muhammad Saw sampai mengibaratkan persahabatan seperti kedua belah tangan. Kedua belah tangan memiliki hubungan atau ikatan yang sangat kuat satu sama lain. Keduanya memiliki hubungan saling tolong menolong dan saling melengkapi. Hal yang tidak bisa dilakukan oleh tangan kiri dilakukan oleh tangan kanan, begitupun sebaliknya.²⁹

Dalam Al-Qur'an ditekankan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat hidup sendiri, artinya membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Itulah mengapa manusia diciptakan berpasang-pasangan, bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lain. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal".³⁰

Menurut Al-Wahidi dalam bukunya, ayat ini turun berkenaan dengan ejekan kaum Bani Tamim kepada Bilal ketika hari *Fath Makkah*. Bilal naik ke atas ka'bah kemudian ia azan, beberapa orang yang menyaksikan hal tersebut berkata "Apakah seorang hamba hitam yang azan di atas ka'bah?", maka dengan kejadian tersebut

²⁸ Anisa Dwi Kurnia, dkk, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun), *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 12, No. 1 (2023), hal. 114.

²⁹ Rizem Aizid, "*Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*", (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 28.

³⁰ Arina.id, *Surat Al-Hujurat ayat 13*, Diakses pada tanggal 9 Januari 2025, dari <https://quran.arina.id/an-nisa/ayat-36>

turunlah ayat ini.³¹

Dalam Islam persaudaraan dibangun atas dua hal: Pertama, semua manusia sama kedudukannya sebagai hamba Allah Swt. Kedua, semua manusia berasal dari satu ayah (Nabi Adam a.s) meskipun berbeda-beda warna kulit, bahasa, tanah air, namu semuanya sama kedudukannya sebagai anak Adam.

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam hal berteman tidak ada kata memilih teman dari segi manapun, akan tetapi carilah teman yang baik yang dilihat dari akhlaknya. Diantara karakter sahabat atau teman sejati yang paling khusus ialah yang memiliki pemikiran yang baik, cinta yang tulus, pandai menjaga rahasia dan setia dengan saudara.

B. Konsepsi Penyesuaian Diri

Dalam sub bahagian ini ada lima aspek yang akan dideskripsikan secara konseptual, yaitu: (1) Definisi penyesuaian diri (2) Aspek-aspek penyesuaian diri (3) Bentuk-bentuk penyesuaian diri (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri (5) Penyesuaian diri dalam perspektif islam.

1. Definisi Penyesuaian Diri

Menurut Schneider, sebagaimana dikutip oleh Hasan dkk, mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan

³¹ Al-Wahidi Al-Naisaburi, *Asbab Al-Nuzul*, (Kairo: Dar al adis, 1996), hal. 33.

lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan dalam dirinya.³²

Menurut Schneider, sebagaimana dikutip oleh Gunawan, menyatakan bahwa penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. *Adjustment* atau penyesuaian diri merupakan proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan.³³ Penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*).

Penyesuaian diri menurut Kartini Kartono adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan emosi negatif lainnya sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan tidak efisien bisa dikikis habis.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha individu untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Agar memperoleh keamanan, kenyamanan, dan terpenuhi kebutuhan dirinya dan lingkungannya, baik fisik maupun psikis.

2. Aspek -Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Schneider, sebagaimana dikutip oleh Sitti Rahmah dkk,

³² Hasan, dkk, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi", *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2014), hal. 128-135.

³³ Gunawan, "Tingkat Penyesuaian Diri Siswa SMA Negeri Di Kota Mataram", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, (2020).

³⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 56.

mengungkapkan bahwa penyesuaian diri meliputi aspek sebagai berikut:³⁵

a. Pengakuan (*Recognition*)

Pengakuan adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Dimana individu harus mampu menerima hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya untuk menghindari terjadinya konflik sosial.

b. Partisipasi (*Participant*)

Partisipasi adalah melibatkan diri dalam berelasi. Setiap individu harus dapat mengembangkan dan memelihara hubungan persahabatan. Individu yang tidak mampu mengembangkan relasi dengan orang lain serta lebih menutup diri akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk.

c. Persetujuan sosial (*Social Approved*)

Persetujuan sosial adalah minat simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Dimana individu peka dengan masalah dan kesulitan orang lain di sekitarnya, serta bersedia memberikan bantuan untuk meringankan masalah.

d. Altruisme (*Altruism*)

Altruisme adalah sifat rendah hati dan tidak egois. Individu harus mengembangkan rasa saling membantu dan mementingkan orang lain yang merupakan nilai dari penyesuaian moral yang baik.

e. Kesesuaian (*Comformity*)

Kesesuaian adalah menghormati dan mentaati nilai-nilai moral yang

³⁵ Sitti Rahmah, dkk, “Gambaran Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas 1 Di Dayah Terpadu Al-Muslimun”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 1, No. 4, (2023), hal. 793.

berlaku. Individu harus memiliki kesadaran penuh untuk mematuhi dan menghormati segala peraturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya agar diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Hurlock menyebutkan, aspek-aspek dalam penyesuaian diri sebagai berikut:³⁶

a. Mampu menilai diri secara realistik

Mampu menilai diri secara realistik adalah individu dengan kepribadian sehat, yaitu dapat menilai diri sesuai dengan kenyataan baik kelebihan maupun kekurangan.

b. Mampu menilai sesuatu secara realistik

Individu mampu menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi sesuai kenyataan dan bersedia menerimanya secara wajar, tidak menuntut kondisi kehidupan tersebut sebagai suatu yang harus sempurna.

c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik

Individu dapat menilai prestasinya secara realistik dan menanggapi secara rasional, tidak sombong dan angkuh apabila memperoleh prestasi tinggi atau kesuksesan dalam hidup. Begitupun sebaliknya, saat mengalami kegagalan tidak menanggapi dengan frustrasi, namun dengan sikap yang tetap optimis.

d. Menerima tanggung jawab

Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab dan mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-

³⁶ Hurlock B Elizabeth, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* terj Iswidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta:Erlangga, 2003), hal. 287-292.

masalah kehidupannya sendiri.

e. Kemandirian

Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan tempat ia tinggal.

3. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa bentuk-bentuk penyesuaian diri itu diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu:³⁷

- a. *Adaptive*, penyesuaian diri yang *adaptive* adalah bentuk penyesuaian yang melibatkan perubahan fisik dan perilaku individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan kata lain, penyesuaian diri adaptif mencerminkan kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku dan sikapnya terhadap perubahan lingkungan agar dapat diterima dan berfungsi dengan baik dalam kelompok.
- b. *Adjustive*, yaitu bentuk penyesuaian yang berkaitan dengan aspek psikis dan perilaku individu. Penyesuaian ini terjadi ketika seseorang menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Schneider mengungkapkan, ada lima faktor yang dapat mempengaruhi

³⁷ Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 45-47.

proses penyesuaian diri remaja yaitu sebagai berikut:³⁸

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik seringkali berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Unsur-unsur yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yaitu; hereditas dan kondisi fisik, sistem utama tubuh dan kesehatan fisik.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri yaitu; kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), pengaturan diri (*self regulation*), relisasi diri (*self realization*) dan intelegensi.

c. Proses belajar

Unsur-unsur penting dalam proses Pendidikan yang mempengaruhi penyesuaian diri individu antara lain; belajar, pengalaman, latihan dan determinasi diri.

d. Lingkungan

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

e. Agama dan budaya

Faktor agama memiliki nilai-nilai, keyakinan, praktik yang memberikan makna yang sangat mendalam, serta kestabilan dan keseimbangan hidup

³⁸ Arnold A. Schneiders, "*Personal Adjustment and Mental Health*", (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964), hal. 45-60.

individu. Budaya juga merupakan faktor yang berpengaruh pada kehidupan individu.

Sedangkan menurut Desmita, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari dua faktor utama:³⁹ (1) Faktor psikogenik, yaitu faktor yang berasal dari pengalaman sosial dan riwayat kehidupan seseorang, terutama pengalaman masa kecil di lingkungan keluarga yang membentuk perkembangan psikologis (2) Faktor sosiopsikogenik, yaitu faktor sosial yang mempengaruhi cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan, termasuk didalamnya pengaruh teman sebaya, masyarakat dan norma sosial.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas, disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal yang meliputi fisik, kepribadian, pengalaman belajar dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial, budaya, dan nilai agama. Ketika keduanya seimbang maka bisa menjadi kunci bagi individu untuk membentuk kemampuan beradaptasi secara sehat terhadap tuntutan kehidupannya.

5. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif psikologi Islam, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang bertujuan menciptakan keserasian antara individu dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya, sehingga tercapai kesehatan mental yang seimbang.⁴⁰

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 196-198.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 40-45.

Djumahana menyatakan dalam bukunya, penyesuaian diri dalam Islam adalah kemampuan individu untuk memenuhi norma-norma dan nilai-nilai religious yang berlaku dalam kehidupan lingkungan sosial. Seseorang dianggap sehat secara psikologis apabila ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang yang ada di lingkungannya.⁴¹

Ajaran agama Islam menjelaskan bahwa Allah Swt telah memerintahkan untuk menjaga hubungan antar sesamanya, baik dengan keluarga dan lingkungannya dengan cara menyesuaikan diri dengan baik. Dengan cara ini akan diperoleh suatu hubungan yang baik antar sesama manusia. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^{٤١} وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْأَجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْأَجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^{٤٢}
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:” Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri ”⁴²

Melalui ayat diatas sangat jelas bahwa individu dalam kehidupannya diharuskan menjalin hubungan yang baik dengan individu lain, bukan hanya sesama muslim tetapi juga dengan non muslim sekalipun. Dengan melalui proses interaksi ini maka individu akan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.

⁴¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 154–156.

⁴² Arina.id, *Surat An-Nisa ayat 36*, Diakses pada tanggal 9 Januari 2025, dari <https://quran.arina.id/an-nisa/ayat-36>

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini merupakan bentuk wasiat dari Allah Swt kepada manusia agar berbuat baik kepada para budak, karena mereka adalah orang yang lemah secara sosial. Di penghujung ayat Ibnu Katsir berkomentar bahwa Allah tidak suka dengan orang yang sombong merasa dirinya lebih baik dari orang lain.⁴³

Abdul Mu'ti, dkk mengatakan, ada beberapa macam penyesuaian diri dalam perspektif islam yaitu; penyesuaian diri terhadap diri sendiri (*habl min al-nafs*), penyesuaian diri dengan orang lain (*habl min al-nas*), penyesuaian diri dengan alam sekitar (*habl min al-alam*), dan penyesuaian diri dengan tuhan (*habl min Allah*).⁴⁴

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dalam perspektif Islam adalah proses dinamis untuk mencapai keharmonisan antara diri dan lingkungan (sosial, alam dan Allah) dengan berpegang teguh pada nilai Al-Qur'an dan sunnah dengan tujuan akhir meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Konsepsi Prestasi Akademik

Dalam sub bagian ini ada empat aspek yang akan dideskripsikan secara konseptual, yaitu: (1) Definisi prestasi akademik (2) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik (3) Indikator Prestasi Akademik (4) Prestasi Akademik dalam Perspektif Islam.

1. Definisi Prestasi Akademik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prestasi belajar

⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Vol. 2, hal. 301.

⁴⁴ Abdul Mu'ti, dkk, "Psikologi Santri (Analisis) Proses Adaptasi dan Penyesuaian Diri Santri di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, (2023), hal. 1735-1736.

merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru, kemampuan yang dapat diamati (actual ability), dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.⁴⁵

Menurut Slameto, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka maupun symbol tertentu sebagai ukuran keberhasilan belajar.⁴⁶ Kemudian Muhibbin Syah mengatakan, prestasi akademik merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan melalui hasil evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru.⁴⁷

Sementara itu, Nana Sudjana menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.⁴⁸ Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui nilai, kemampuan memahami materi, serta pencapaian belajar lainnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Menurut Hawadi, prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu

⁴⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 859.

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 2.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 132.

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 22.

internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, minat, bakat, sikap, motivasi berprestasi, konsep diri dan sistem nilai. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.⁴⁹

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu Faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis siswa, faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya dan lingkungan sosial. Sedangkan faktor pendekatan belajar meliputi strategi, metode dan cara belajar yang digunakan siswa.⁵⁰

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Dalam konteks penelitian ini, teman sebaya termasuk salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik santri baru melalui pemberian dukungan, motivasi, bantuan belajar, serta terciptanya lingkungan sosial yang mendukung proses adaptasi dan keberhasilan belajar.

3. Indikator Prestasi Akademik

Indikator digunakan untuk mengukur atau menilai sesuatu. Indikator prestasi akademik artinya indicator yang digunakan untuk mengukur prestasi

⁴⁹ Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, 5 ed (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 89.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 145-156.

akademik siswa. Menurut Azwar, prestasi akademik dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu:⁵¹

a. Nilai rapor

Rapor merupakan dokumen yang berisi nilai prestasi belajar murid di sekolah. Prestasi akademik peserta didik dapat dilihat menggunakan nilai rapor, karena nilai rapor didapatkan dari hasil penilaian terhadap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

b. Indeks prestasi akademik

Indeks prestasi akademik merupakan hasil belajar yang dinyatakan ke dalam bentuk angka atau huruf. Indeks prestasi juga merupakan hasil belajar yang didapatkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi akademik peserta didik.

c. Angka kelulusan

Angka kelulusan adalah hasil yang diperoleh selama menempuh Pendidikan pada institusi tertentu. Angka ini dapat digunakan untuk melihat prestasi akademik dari seluruh peserta didik.

d. Predikat kelulusan

Predikat kelulusan merupakan status yang didapatkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan Pendidikan yang ditentukan oleh besarnya indeks prestasi yang dimiliki. Umumnya dijumpai pada institusi Pendidikan

⁵¹ Saifuddin Azwar, Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 43.

yang lebih tinggi seperti Pendidikan sarjana, magister, dan sebagainya.

e. Waktu tempuh Pendidikan

Waktu tempuh peserta didik dalam menyelesaikan studinya dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi. Peserta didik yang mampu menyelesaikan waktu tempuh Pendidikan lebih awal menandakan prestasinya baik.

Sedangkan menurut Nana Sudjana, prestasi akademik dapat dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi akademik dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu, nilai hasil belajar yang diperoleh pada semester awal, kemampuan memahami materi pelajaran yang diberikan, keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran, kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik dan pencapaian akademik yang diperoleh selama berada di sekolah.⁵²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik dapat diukur melalui berbagai indikator yang menunjukkan keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, indikator prestasi akademik yang digunakan difokuskan pada nilai hasil belajar semester awal, kemampuan memahami materi pelajaran, dan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran.

⁵² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 22-23.

4. Prestasi Akademik dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, prestasi akademik bukan sekedar angka atau penguasaan ilmu rasional semata. Pencapaian ini dipandang sebagai manifestasi ibadah, wujud rasa syukur atau anugerah akal, dan sarana manusia untuk menjalankan amanah kekhalifahan di bumi.⁵³

Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan Pendidikan. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “berdirilah”, (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁵⁴

Ayat diatas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam islam. Oleh kaena itu, setiap muslim dianjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan meningkatkan kualitas keilmuannya. Menurut Abuddin Nata, keberhasilan Pendidikan dalam islam tidak hanya diukur dari aspek intelektual , tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual

⁵³ Muh. Zainal Abidin, Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam, *Ilmu Ushuluddin*, Vo. 10, No. 1, (2011), hal. 107-120.

⁵⁴ Arina.id, Surat Al-Mujadilah ayat 11, Diakses pada tanggal 25 Juni 2026, dari <https://quran.arina.id/an-nisa/ayat-36>

dan sosial, sehingga menghasilkan manusia yang berilmu serta berakhlak mulia.⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik dalam perspektif islam merupakan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.



⁵⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 16.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Rukajat menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian yang digunakan untuk menggambarkan status suatu objek, kelompok manusia, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang.⁵⁶

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berlandaskan pada filosofi postpositivisme yang mengatakan bahwa kenyataan itu kompleks dan perlu dipahami dari sudut pandang subjek yang diteliti.⁵⁷ Menurut Lexy J Moeleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸

Berdasarkan uraian konsep di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena ingin menggali secara mendalam yang berkaitan dengan gambaran santri dalam beradaptasi dengan teman sebaya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik subjek dan fokus

⁵⁶ Asep Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018), hal.1.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung:ALFABETA, 2020), hal. 18.

⁵⁸ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 4

penelitian untuk menjelaskan kondisi yang terjadi melalui data deskriptif yang dikumpulkan langsung dari sumbernya.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Nazir mengatakan, objek penelitian adalah hal atau fenomena yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian, seperti apa yang ingin dipelajari, diamati dan dianalisis oleh peneliti.⁵⁹ Objek dalam penelitian ini adalah peran teman sebaya dalam proses penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren, meliputi bentuk interaksi, dukungan sosial, serta pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan santri dalam menyesuaikan diri.

Suharsimi Arikunto mengatakan, subjek penelitian memiliki peran penting dalam sebuah penelitian yang berupa benda, peristiwa maupun individu, namun pada umumnya, subjek penelitian adalah manusia atau segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Subjek penelitian ini adalah santri yang tinggal di lingkungan pesantren serta pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kehidupan santri. Subjek penelitian berjumlah 8 orang yang terdiri dari 6 santri baru sebagai informan utama, 1 ustazah pengasuhan sebagai guru BK, dan 1santri senior sebagai kakak pembimbing kamar.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti

⁵⁹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 45.

orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti.⁶⁰

Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mengambil orang-orang yang dipilih langsung oleh peneliti menurut kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria dari subjek penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) Santriwati (2) Santri yang tinggal di pesantren minimal 6 bulan pertama (3) Informan pendukung, seperti ustadzah pengurus pesantren dan pembina asrama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu: (1) Observasi (2) Wawancara dan (3) Studi dokumentasi.

1. Observasi

Riyanto mengatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung atau tidak langsung.⁶¹ Menurut Sugiyono, observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁶² Menurut Sugiyono, terdapat dua jenis observasi yaitu:⁶³ (1) Observasi partisipan, adalah observasi yang dimana peneliti ikut terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati atau yang

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2023), hal. 289.

⁶¹ Riyanto Amanda, *Politik Sejarah Identitas Postmodernitas*, (Malang: Widya Sasana Publication, 2010), hal. 96.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D ...* hal. 124.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D ...* hal. 203-204.

digunakan sebagai sumber data penelitian (2)Observasi non-partisipan, adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat dan hanya bertindak sebagai pengamat independent.

Observasi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan penelitian untuk mengamati aktivitas dan interaksi antar santri. Namun partisipasi peneliti bersifat pasif, yaitu hanya mengamati tanpa ikut mempengaruhi kegiatan yang berlangsung.

2. Wawancara

Lexy J Moeleong menegaskan bahwa wawancara merupakan metode dialog dengan tujuan yang spesifik, dimana peneliti dan responden berinteraksi secara langsung untuk memperoleh data verbal yang akan mengklarifikasikan isu penelitian.⁶⁴ Menurut Sugiyono, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁶⁵

- a. Wawancara Terstruktur adalah teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Serta pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan.
- b. Wawancara Semi Terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan

⁶⁴ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ... hal. 135.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* ... hal. 195-198.

lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

- c. Wawancara Tidak Terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam mengajukan pertanyaan kepada informan, namun memberikan kebebasan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan jawaban informan, untuk menggali informasi yang lebih dalam.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan buku, arsip, dokumen, catatan, transkrip, gambar, laporan dan keterangan lain yang mendukung proses penelitian.⁶⁶ Sudaryono menambahkan, dokumentasi adalah metode untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dan data relevan lainnya.⁶⁷

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yaitu, profil

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D ...* hal. 76.

⁶⁷ Sudaryono. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 229.

dan sejarah singkat pesantren, data jumlah santri, tata tertib atau peraturan pesantren, jadwal kegiatan santri, dan catatan atau arsip lain yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Imam Suprayoga dan Tabroni, teknik pengolahan dan analisi data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisa data, mempelajari, serta menganalisis data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas.⁶⁸

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan interaktif sejak awal penelitian hingga penelitian selesai, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian dan mencapai tingkat kejenuhan data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:⁶⁹

1. Reduksi Data

Semua data-data yang mendukung penelitian ini, peneliti akan melakukan pencatatan dan perangkuman, memilah hal-hal pokok yang penting dari data-data yang diperoleh di lapangan akan dipilah dengan data-data penting yang berkaitan

⁶⁸ Imam Suprayoga dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 191.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D ...* hal. 132-134.

dengan topik penelitian. Data yang telah direduksi nantinya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dengan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap semua data yang ada. Sehingga dengan itu peneliti dapat mengetahui dengan jelas penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Dimana penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah bagian dari proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan dari awal hingga akhir penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data, melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan supaya prosesnya terarah dan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan. Secara umum tahapan penelitian dibagi menjadi tiga tahap , yaitu: tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap pelaporan.

1. Tahap Pra Lapangan

Lexy J Moeleong menyatakan, pada tahap ini merupakan masa persiapan sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Beberapa hal yang dilakukan di tahap ini yaitu menyusun proposal penelitian, menentukan lokasi dan informan penelitian, menyusun pedoman wawancara dan lembar observasi, serta mengurus surat izin penelitian.⁷⁰

2. Tahap Lapangan

Sugiyono menjelaskan pada tahap ini adalah inti dari pengumpulan data, dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk berinteraksi dengan subjek dan mengamati fenomena secara mendalam.⁷¹ Tahap ini dimulai dari (a) Mendapatkan perizinan dari subjek penelitian dan (b) Melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

3. Tahap Pelaporan

Burhan dan Bungin menjelaskan pada tahap terakhir adalah menyusun laporan dari data yang diperoleh. Kemudian peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi, lalu melakukan bimbingan dan revisi dengan dosen pembimbing hingga dinyatakan siap untuk diuji.⁷²

⁷⁰ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ... hal. 90.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* ... hal. 224.

⁷² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 211.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap pelaporan. Pada tahap pra lapangan, peneliti menyiapkan proposal, menentukan informan, menyusun pedoman wawancara dan observasi serta mengurus izin.



BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bahagian ini ada 4 aspek data yang akan dideskripsikan sesuai dengan temuan lapangan, yaitu: (1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian (2) Deskripsi mengenai Kondisi Fisik dan Psikologis Santri yang Baru Masuk di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan (3) Deskripsi mengenai Prestasi Akademik Santri Baru pada Semester Awal di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan (4) Deskripsi mengenai Interaksi Santri Baru dengan Teman Sebaya, Senior Untuk Beradaptasi di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam sub ini terdapat 6 bagian, yaitu: (1) Sejarah Pesantren (2) Lokasi Penelitian (3) Visi dan Misi Pesantren (4) Struktur Kepengurusan Santriwati (5) Data Santri (6) Jadwal Kegiatan (7) Sarana dan Prasarana Pesantren.

a. Sejarah Berdirinya Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

Sejarah berdirinya Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan ini bermula dari keprihatinan yang sangat serta kepedulian sosial dari seorang aktivis Muslim H. Sa'aduddin Djamal, SE (almarhum) yang melihat kanan kiri ternyata belum ada satu lembaga Pendidikan Dayah terpadu khusus putri yang berdiri di Aceh. Keprihatinan dan kepedulian bapak H. Sa'aduddin Djamal, SE tersebut dengan seiring keinginan masyarakat untuk didirikan sebuah dayah modern walaupun hanya sangat sederhana. Selanjutnya bapak H. Sa'aduddin Djamal, SE (almarhum)

dengan penuh semangat berusaha mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dayah tersebut.

Alhamdulillah berkat pertolongan dan izin Allah SWT serta doa restu dan dukungan masyarakat keinginan tersebut terpenuhi. Pada tahun 1990 beliau nawaitu membangun dan mendirikan dayah dengan memilih Putroe Krueng lam Kareung sebagai nama dari dayah ini. Nama itu sendiri berdasarkan keinginan beliau pada awalnya untuk mendirikan dayah yang dikhususkan putri. Namun karena desakan masyarakat yang menginginkan bahwa jangan putri saja, kemudian diterima putra dan nama dayah diubah menjadi Dayah Tgk, Chiek Oemar diyan.

Nama Tgk. Chiek Oemar Diyan itu sendiri dipilih berdasarkan Chiek Oemar dari nama Ulama Besar Aceh Tgk. Chiek Oemar yang merupakan kakek buyut dari bapak H. Sa'aduddin Djamal, SE (almarhum) sebagai pendiri pesantren ini merupakan keturunan dari Abu Lam U. Karena lokasi pesantren terletak di Indrapuri maka diambillah nama Tgk. Chiek Oemar yang merupakan ayah dari Abu Lam U dan Abu Indrapuri yang lama menetap di kampung Yan Kedah Malaysia dan bahkan menutup hidupnya di kampung Yan tersebut. Untuk mengabadikan daerah dan tempat tinggal Tgk. Chiek Oemar maka diambillah nama yang ditulis diakhiri nama dayah yang merupakan kombinasi dua kata Di Yan (Diyan).

Dayah Tgk. Chiek Oemar Diyan merupakan salah satu dayah terpadu. Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Tgk. Chiek Oemar Diyan yang berlokasi di Desa Krueng LamKareung Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Provinsi Aceh. Dayah Tgk. Chiek Oemar Diyan diresmikan oleh gubernur Aceh Ibrahim Hasan pada tanggal 27 Oktober

1990. Pada sejarah perkembangan awal dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan, sistem yang digunakan sudah bersifat modern (terpadu) dengan mengacu pada kurikulum Pondok Modern Gontor dan Kurikulum Departemen Agama.⁷³

b. Lokasi Pesantren

Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang berada di Desa Krueng Lamkareung, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Tgk. Chiek Oemar Diyan dan didirikan atas prakarsa almarhum H. Sa'aduddin Djamal, SE, sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan Pendidikan Islam di Aceh.⁷⁴

c. Visi dan Misi

1) Visi

Membentuk manusia Indonesia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

2) Misi

Bagi para santrinya dalam menimba ilmu antara lain, adalah:

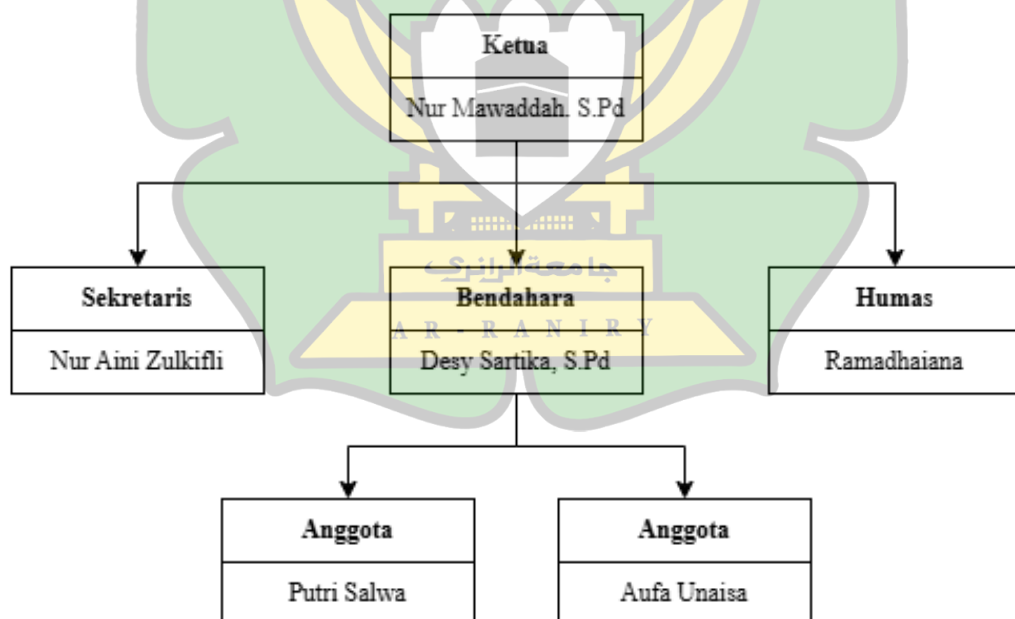
- (a) Membentuk para santri menjadi kader penerus perjuangan untuk ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, agama, bangsa dan negara.

⁷³ Web Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan <https://www.oemardiyan.com/> , diakses pada tanggal 17 Juni 2026.

⁷⁴ Ibid

- (b) Membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dan keterampilan, keseimbangan antara fikir dan zikir dalam rangka menghadapi kemajuan teknologi dan globalisasi.
- (c) Dapat menguasai ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum
- (d) Memiliki kepribadian yang luhur dan akhlak mulia
- (e) Mampu menguasai bahasa Arab, Inggris dan Indonesia dengan baik dan benar secara aktif baik lisan maupun tulisan
- (f) Dapat melanjutkan studinya ke berbagai perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri.⁷⁵

d. Struktur Kepengurusan Santriwati



Gambar 4. 1: Struktur Kepengurusan Santriwati

Sumber data : Dokumen Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan⁷⁶

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ Dokumen Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

e. Data Santri

Tabel 4. 1 Data Santri Kelas 1 MTsS Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Santri putra	67
2.	Santri putri	64
	Total	131

Sumber Data: Dokumen Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan⁷⁷

f. Jadwal Kegiatan di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

No.	Waktu	Kegiatan
1.	05.00 s/d 06.00	Bangun pagi, Shalat Subuh berjamaah
2.	06.00 s/d 06.30	Pembagian kosa kata/ <i>Mufradat</i>
3.	06.30 s/d 07.15	Mandi pagi dan Sarapan
4.	08.30 s/d 13.00	Kegiatan Belajar Mengajar
5.	13.00 s/d 13.30	Shalat Dzuhur berjama'ah
6.	13.30 s/d 14.00	Makan Siang
7.	14.00 s/d 16.00	Sekolah siang pelajaran terakhir
8.	16.00 s/d 16.30	Shalat Ashar berjama'ah
9.	16.30 s/d 18.00	Kegiatan Ekstrakurikuler

⁷⁷ Dokumen Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

10.	18.00 s/d 18.30	Mandi sekaligus persiapan ke mesjid
11.	18.30 s/d 19.20	Masuk masjid, Baca Al-Qur'an dan Shalat Maghrib berjama'ah
12.	19.20 s/d 20.00	Makan malam
13.	20.00 s/d 20.30	Shalat Isya berjama'ah
14.	20.30 s/d 22.00	Waktu belajar malam/ <i>Muhadharah</i>
15.	22.00 s/d 22.30	Waktu istirahat/ jajan
16.	22.30 s/d 23.00	Persiapan tidur
17.	23.00 s/d 05.00	Baca doa sebelum tidur, Tidur malam

Sumber Data: Dokumen Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan⁷⁸

g. Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

No.	Fasilitas Santriwati	Unit
1.	Gedung Belajar	1
2.	Gedung Asrama	4
3.	Mushalla	1
4.	Ruang Makan	2
5.	Kantin	2
6.	Koperasi	1
7.	Klinik	1
8.	Aula	1

⁷⁸ Dokumen Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

9.	Depot Air	1
10.	Lapangan basket, Volley	1
11.	Kamar Mandi	8
12.	Balai	5

Sumber Data: Dokumen Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan⁷⁹

2. Deskripsi mengenai kondisi fisik dan psikologis santri yang baru di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

Untuk mendapatkan data berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis santri baru, maka peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pertama, deskripsi hasil wawancara penulis dengan subjek penelitian, yaitu:

- a. Hasil wawancara dengan Guru Bk atau kepala pengasuhan putri berinisial NM menjelaskan:

“Selama 22 tahun saya menjadi bagian pengasuhan putri, saya banyak melihat perbedaan perkembangan dari tahun ke tahun terlebih ke santri baru. Secara umum kondisi fisik santri baru tahun ini alhamdulillah aman-aman saja, jarang sakit juga, namun ada juga yang pura-pura sakit ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu. Saya lihat anak sekarang juga lebih cepat dewasanya, kecuali nanti seiring berjalannya waktu dengan latar belakang teman dengan asal yang berbeda-beda mungkin menyesuaikan diri dengan teman tadi, ada masalah sedikit-sedikit. Untuk masalah disiplin juga mereka lebih cepat juga menyesuaikan diri, karena mereka juga kami ajarin untuk berdisiplin pelan-pelan pada 6 bulan pertama. Perasaan rindu rumah pasti ada, cuman dari pihak pesantren juga memfasilitasi untuk menelepon sebagai pengobat rindu, dan juga ada waktu kunjungan seminggu dua kali pada hari jumat dan minggu.”⁸⁰

- b. Hasil wawancara dengan santri senior atau wali kamar berinisial SR menjelaskan:

⁷⁹ Dokumen Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Guru Bk atau kepala pengasuh putri NM pada 14 Juni 2026

“Selaku pembimbing kamar kelas satu yang saya lihat secara fisik mereka sehat dan jarang ada yang sakit, cuman ada dari mereka yang malas mandi, malas ganti baju, dan kotor. Kalau pemahaman terhadap aturan dan lingkungan pesantren ada yang taat ada juga yang agak sedikit membantah padahal mereka tau. Soal kenyamanan mereka nyaman dan tidak ada yang pindah, tapi masih ada satu-satu yang masih nangis dan kami sebagai pembimbing menasehati sekaligus memberi dukungan.”⁸¹

- c. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial CKW menjelaskan:

“Saya disuruh orang tua masuk ke pesantren ini jadi ketika pertama masuk disini saya merasa sedih karena jauh dari orang tua, dan awal-awal saya merasa capek dengan aktivitas di pesantren. Rasa rindu rumah pasti ada makanya saya sering izin pulang. Semester satu saya merasa nyaman tapi semester dua ini udah merasa kurang nyaman karena banyak masalah, baik masalah dari diri sendiri dan dari kakak letting.”⁸²

- d. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial FA menjelaskan:

“Masuk ke sini saya disuruh orang tua, perasaannya biasa aja tapi ada sedih juga. Awal-awal merasa kelelahan dengan segala kegiatan pesantren tapi jarang sakit. Semester satu emang merasa capek kali tapi udah semester dua lama-lama udah biasa. Saya juga sering izin pulang ketika semester satu”⁸³

- e. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial LR menjelaskan:

“Masuk Oemar Diyan kemauan sendiri, pas awal masuk jadi biasa aja enggak sedih juga. Merasa kelelahan karena banyak kegiatan pesantren, saya juga jarang izin pulang dan jarang dijenguk karena jarak rumah yang jauh. Kalau kenyamanan saya merasa sangat nyaman tinggal di pesantren, tapi semester satu kemaren saya merasa banyak masalah karena mungkin masih dalam proses adaptasi,”⁸⁴

- f. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial HN menjelaskan:

“Masuk pesantren ini kemauan saya sendiri, jadi awal masuk saya biasa aja dan juga karena jarak rumah saya dekat. Merasa kelelahan karena belum terbiasa dengan kegiatan pesantren tapi tidak capek kali, saya jarang sakit dan jarang izin pulang juga. Mungkin semester satu

⁸¹ Hasil wawancara dengan santri senior atau wali kamar SR pada 14 Juni 2026

⁸² Hasil wawancara dengan santri CKW pada 14 Juni 2026

⁸³ Hasil wawancara dengan santri FA pada 14 Juni 2026

⁸⁴ Hasil wawancara dengan santri LR pada 14 Juni 2026

yang sering banyak masalah karena belum tau kali gimana pesantren, tapi udah semester dua udah enak aja."⁸⁵

- g. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial NA menjelaskan:

*"Masuk pesantren karena kemauan saya sendiri, jadi enggak sedih-sedih kali pas jauh dari orang tua. Lumayan capek karena banyak kegiatan yang belum pernah dilakuin dirumah, karena apa-apa sendiri kalau di pesantren. Tapi alhamdulillah tetap nyaman, jarang sakit dan jarang izin pulang juga. Pas semester satu agak berat tapi pas semester dua udah biasa aja."*⁸⁶

- h. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial AF menjelaskan:

*"Masuk kesini karena disuruh orang tua, jadi awal-awal merasa sedih tapi sekarang udah biasa aja. Kalau capek emang capek banget menurut saya, tapi saya jarang sakit dan jarang izin pulang. Meski begitu saya nyaman tinggal disini, walau awal-awal semester kemaren capek banget tapi semester dua ini udah terbiasa."*⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, maka peneliti menyimpulkan ada tiga aspek terkait dengan kondisi fisik dan psikologis santri baru yaitu: (1) Kondisi fisik santri baru secara umum dalam keadaan baik meskipun kelelahan akibat padatnya kegiatan pesantren (2) Kondisi psikologis santri baru tiga diantaranya merasa sedih dan rindu rumah (3) Santri yang masuk pesantren atas kemauan sendiri cenderung lebih cepat merasa nyaman dibandingkan santri yang masuk karena dorongan orang tua.

3. Deskripsi mengenai Prestasi Akademik Santri Baru pada Semester Awal di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

Untuk mendapatkan data berkaitan dengan prestasi akademik santri baru pada semester awal, maka peneliti melakukan wawancara, observasi dan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan santri HN pada 14 Juni 2026

⁸⁶ Hasil wawancara dengan santri NA pada 14 Juni 2026

⁸⁷ Hasil wawancara dengan santri AF pada 14 Juni 2026

dokumentasi. Pertama, deskripsi hasil wawancara penulis dengan subjek penelitian, yaitu:

- a. Hasil wawancara dengan Guru Bk atau kepala pengasuhan putri berinisial NM menjelaskan:

“Secara akademik untuk santri baru pada semester satu kemaren mungkin bisa dikatakan rendah, namun ada juga santri dengan prestasi akademik yang bagus. Untuk kehadiran dan keaktifan dalam pembelajaran baik, namun mereka terkendala di pelajaran dayahnya. Karena pelajaran dayah yang menggunakan Bahasa arab dan Bahasa Inggris membuat mereka mungkin belum terbiasa dan terlalu paham. Wali kelas juga berusaha membantu mereka dalam belajar, dengan mewajibkan belajar malam di kelas bersama wali kelas, sehingga mereka dapat dukungan dari guru dan teman sekelasnya.”⁸⁸

- b. Hasil wawancara dengan santri senior atau wali kamar berinisial SR menjelaskan:

“Dari pengamatan kami selaku pembimbing kamar ada beberapa anak yang emang malas dan harus disuruh dulu untuk belajar. Untuk kehadiran ke sekolah mereka sangat rajin, mereka malasnya ketika disuruh ke mushalla untuk shalat, disitu kadang ada yang pura-pura sakit. Kalau kemampuan dalam mengerjakan tugas sekolah pelajaran umum mereka mampu, mereka berat di pelajaran dayah dan hafalan dikarenakan mereka belum mahir berbahasa.”⁸⁹

- c. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial CKW menjelaskan:

“Hasil belajar saya pada semester satu kemaren kurang baik dan juga lumayan susah apalagi di pelajaran dayahnya. Terkendala di pelajaran dayah karena belum ngerti bahasa arab dan inggris. dan juga pas dikelas sering ngantuk. Cara mengatasi ngantuknya paling izin ke kamar mandi.”⁹⁰

- d. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial FA menjelaskan:

“Hasil belajar semester satu kurang baik karena belum tau sistem pelajaran dayahnya, dan juga lumayan susah karena pas ujian kemaren mati lampu karena bencana banjir. Yang paling susah menurut saya di

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Guru Bk atau kepala pengasuh putri NM pada 14 Juni 2026

⁸⁹ Hasil wawancara dengan santri senior atau wali kamar SR pada 14 Juni 2026

⁹⁰ Hasil wawancara dengan santri CKW pada 14 Juni 2026

pelajaran dayah, terus kendalanya juga ngantuk. Cara saya biar tidak mengantuk saya bawa kopi dalam tumbler ke kelas."⁹¹

- e. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial LR menjelaskan:

"Hasil belajar semester satu kemaren kurang baik, susahnyanya di pelajaran dayahnya dan hafalannya. Juga karena sering tidur di kelas, karena capek belum terbiasa dengan kegiatan pesantren yang banyak. Kendalanya di pelajaran dayah sama ngantuk, untuk pelajaran umum insyaallah bisa diikuti. Cara mengatasi ngantuknya paling izin ke kamar mandi buat cuci muka."⁹²

- f. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial HN menjelaskan:

"Hasil belajar semester satu kemaren kurang baik, karena pas ujiannya mati lampu karena bencana jadi ujiannya satu hari 4 pelajaran. Untuk kendalanya paling ngantuk, cara mengatasinya berdiri atau minum air putih."⁹³

- g. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial NA menjelaskan:

"Untuk hasil belajar semester satu kemaren alhamdulillah baik, saya termasuk kedalam 10 besar. Saya sendiri cepat memahami pelajaran, dan cepat dalam menghafal kosa kata bahasa arab. Kendala dalam pelajaran alhamdulillah tidak ada, paling ngantuk aja pas belajar. Dan cara saya mengatasinya dengan minum air putih atau berdiri."⁹⁴

- h. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial AF menjelaskan:

"Hasil belajar semester satu kemaren kurang baik, saya kurang di kedua pelajaran baik dayah maupun umum. Mungkin karena saya belum beradaptasi dengan pesantren, tapi alhamdulillah di semester dua ini saya lebih bisa mengaturnya. Untuk kendala dalam belajar paling ngantuk saja."⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri baru, peneliti menyimpulkan ada dua aspek terkait dengan prestasi akademik santri baru pada semester awal yaitu: (1) Prestasi akademik santri baru pada semester pertama berdasarkan hasil

⁹¹ Hasil wawancara dengan santri FA pada 14 Juni 2026

⁹² Hasil wawancara dengan santri LR pada 14 Juni 2026

⁹³ Hasil wawancara dengan santri HN pada 14 Juni 2026

⁹⁴ Hasil wawancara dengan santri NA pada 14 Juni 2026

⁹⁵ Hasil wawancara dengan santri AF pada 14 Juni 2026

dokumentasi rapor (2) Kesulitan santri baru dalam mengikuti pembelajaran pada semester pertama karena menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

4. Deskripsi mengenai Interaksi Santri Baru dengan Teman Sebaya, Senior Untuk Beradaptasi di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan.

Untuk mendapatkan data berkaitan dengan interaksi santri baru dengan teman sebaya, senior, maka peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pertama, deskripsi hasil wawancara penulis dengan subjek penelitian, yaitu:

- a. Hasil wawancara dengan Guru Bk atau kepala pengasuhan putri berinisial NM menjelaskan:

“Kalo interaksi dengan teman sebayanya ustazah rasa itu sering dan untuk menjalin pertemanan lebih mudah, karena pesantren membuat peraturan untuk kamar santri baru itu khusus untuk wilayah kelas satu semu. Jadi mereka lebih mudah untuk saling mengenal dan berinteraksi, serta lebih mudah untuk saling support dan bekerja sama ketika ada kegiatan pesantren. Untuk frekuensi berkomunikasi antara santri baru dengan senior untuk sekarang masih jarang, kecuali dengan kakak-kakak organisasi dan kakak pembimbing kamarnya. Kakak-kakak seniornya ini sangat berperan dalam membantu penyesuaian diri santri baru, terlebih kakak pembimbing kamar udah di briefing oleh ustadzah bagaimana cara mereka untuk membimbing adik-adik santri barunya ini dalam beradaptasi. Seperti cara berpakaian, cara menggunakan sarung, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, masalah disiplin, dan juga di perkenalkan dengan tempat-tempat yang ada di pesantren, seperti Gedung belajar, koperasi, kantin agar mereka tidak salah langkah.”⁹⁶

- b. Hasil wawancara dengan santri senior atau wali kamar berinisial SR menjelaskan:

“Dalam interaksi dengan teman sebaya ada juga yang masih sendiri-sendiri, tapi kebanyakan dari mereka yang sudah bisa beradaptasi,

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Guru Bk atau kepala pengasuh putri NM pada 14 Juni 2026

tergantung orangnya kalau yang gampang berbaur ya gampang dan sebaliknya. Masalah yang terjadi antar kawan paling cemburu karna si ini berkawan sama si itu. Untuk kerja sama dalam kegiatan pesantren agak susah, apa-apa harus disuruh, bahkan ada yang nyapu harus diajarin. Mungkin itu bawaan dari rumah, dan mungkin juga karena mereka pertama generasi alpha jadi agak susah. Santri baru di batasi interaksinya dengan senior tujuannya biar tidak ada masalah main adik kakak an. Paling interaksinya dengan kelas 2 yang satu tahun diatas mereka”⁹⁷

- c. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial CKW menjelaskan:

“Hubungan dengan teman sebaya agak kurang, karena susah berbaur dan lebih suka menyendiri. Sedangkan sama senior juga kurang baik, baik sama kakak-kakak organisasi maupun kakak letting. Untuk menyesuaikan diri dengan aturan pesantren ya jalani aja, padahal udah minta pindah tapi belum dibolehin sama orang tua. Yang paling berperan membantu proses penyesuaian diri di pesantren menurut saya ustazah.”⁹⁸

- d. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial FA menjelaskan:

“Sama teman-teman sebaya baik-baik saja, paling masalahnya ketika ada hukuman buat mencatat siapa yang melanggar. Kakak-kakak seniornya juga ada membantu ketika kami baru-baru masuk, karena dikamar juga ada kakak pembimbing kamar yang ngarahin kami. Tapi selain kakak pembimbing kamar, saya belum berani berinteraksi dengan senior lain karena belum dibolehin sama ustazah. Menurut saya yang paling berperan dalam membantu proses penyesuaian diri kakak pembimbing kamar atau ustazah.”⁹⁹

- e. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial LR menjelaskan:

“Sama teman seleting baik-baik aja, kawan sekamar juga baik-baik saling membantu. Sama kakak letting kelas 3 yang kurang baik, karena sering diejek-ejek atau disindir-sindir gara-gara cara berpakaian saya yang kurang nyambung pas baru masuk kemaren. Selebihnya kakak letting yang lain baik-baik aja dan ada membantu pas masa penyesuaian diri kemaren.”¹⁰⁰

⁹⁷ Hasil wawancara dengan santri senior atau wali kamar SR pada 14 Juni 2026

⁹⁸ Hasil wawancara dengan santri CKW pada 14 Juni 2026

⁹⁹ Hasil wawancara dengan santri FA pada 14 Juni 2026

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan santri LR pada 14 Juni 2026

- f. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial HN menjelaskan:

“Sama teman sebaya baik-baik aja, masalahnya cuman pas ada hukuman agak kurang baik sama teman kamar. Mampu juga menjalin pertemanan dan teman-teman juga ada membantu saya. Kakak senior juga baik-baik dan juga ada membantu, hubungan dengan santri senior masih jarang karena masih dibatasi sama ustazah. Yang paling berperan dalam membantu proses adaptasi kemaren menurut saya teman dan ustazah.”¹⁰¹

- g. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial NA menjelaskan:

“Saya pandai berbaur dengan teman-teman, sehingga saya tidak kesusahan dalam beradaptasi. TemanJarang ada masalah juga sama teman karena saya juga jarang dapat hukuman. Sama kakak letting juga baik-baik aja, kakak letting juga banyak membantu kami apalagi kakak organisasi dan kakak pembimbing kamar. Yang paling berperan dalam proses adaptasi awal masuk kemaren menurut saya teman sebaya, kakak pembimbing dan kakak organisasi.”¹⁰²

- h. Hasil wawancara dengan santri baru berinisial AF menjelaskan:

“ Saya baik-baik aja sama teman sebaya, cuman saya agak pemalu sehingga saya mungkin agak susah cari teman. Paling berteman sama teman sekamar dan sekelas itupun tidak semua. Sama kakak letting emang jarang komunikasi, komunikasi paling sering sama kakak pembimbing kamar. Menurut saya yang paling berperan dalam penyesuaian diri kemaren teman sebaya.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri baru, maka peneliti menyimpulkan ada tiga aspek terkait dengan interaksi santri baru dengan teman sebaya dan senior yaitu: (1) Sebagian besar santri baru mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya selama proses penyesuaian diri (2) Beberapa santri mengalami kesulitan berinteraksi karena memiliki sifat pemalu atau cenderung menyendiri (3) Interaksi antara santri baru dengan santri senior masih terbatas karena adanya peraturan dari pesantren.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan santri HN pada 14 Juni 2026

¹⁰² Hasil wawancara dengan santri NA pada 14 Juni 2026

¹⁰³ Hasil wawancara dengan santri AF pada 14 Juni 2026

B. Pembahasan Data Penelitian

Dalam sub bagian ini ada tiga aspek yang akan dijelaskan dalam pembahasan data penelitian, yaitu (1) Kondisi fisik dan psikologis santri yang baru masuk di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan, (2) Prestasi akademik santri baru pada semester awal di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan dan (3) Interaksi santri baru dengan teman sebaya, senior untuk beradaptasi di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan.

1. Kondisi Fisik dan Psikologis Santri yang Baru Masuk di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian, diketahui bahwa ada tiga aspek terkait dengan kondisi fisik dan psikologis santri baru, yaitu: (1) Kondisi fisik santri baru secara umum dalam keadaan baik meskipun mengalami kelelahan akibat padatnya kegiatan di pesantren. (2) Kondisi psikologis santri baru tiga diantaranya merasa sedih dan rindu rumah (3) Santri yang masuk pesantren atas kemauan sendiri cenderung lebih cepat merasa nyaman dibandingkan santri yang masuk karena dorongan orang tua.

Pertama, kondisi fisik santri baru secara umum dalam keadaan baik meskipun mengalami kelelahan akibat padatnya kegiatan pesantren. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi fisik santri baru secara umum berada dalam keadaan baik. Seluruh informan mengaku jarang mengalami sakit meskipun pada awal masuk mereka merasakan kelelahan karena harus mengikuti berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pesantren. Guru BK dan pembimbing kamar juga menyampaikan bahwa kondisi fisik santri baru secara umum dalam keadaan

baik dan hanya sebagian kecil santri yang berpura-pura sakit ketika tidak ingin mengikuti kegiatan tertentu. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar mengingat santri baru masih berada pada tahap penyesuaian terhadap lingkungan serta pola kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sebelum tinggal di pesantren.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Schneiders yang menyatakan bahwa kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri seseorang.¹⁰⁴ Menurut Schneider individu yang memiliki kondisi fisik yang sehat cenderung lebih mudah memenuhi tuntutan lingkungan baru, sebaliknya apabila kondisi fisik terganggu maka proses penyesuaian diri akan lebih sulit. Dalam penelitian ini terlihat bahwa kondisi fisik yang baik membantu mereka mengikuti seluruh kegiatan pesantren sehingga proses adaptasi dapat berlangsung dengan baik.

Kedua, kondisi psikologis santri baru tiga diantaranya merasa sedih dan rindu rumah. Selain kondisi fisik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi psikologis merupakan aspek yang paling dominan mempengaruhi penyesuaian diri santri baru. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tiga dari enam santri baru mengalami kondisi psikologis berupa rasa sedih, rindu rumah (homesick) bahkan beberapa diantaranya juga ada yang sering izin pulang. Perasaan tersebut muncul karena santri harus berpisah dengan keluarga serta menghadapi lingkungan, aturan dan aktivitas baru yang berbeda dengan kehidupan sebelum tinggal di pesantren. Namun, kondisi tersebut hanya dialami pada masa awal tinggal di

¹⁰⁴ Arnold A. Schneiders, "Personal Adjustment and Mental Heealth, (New York: Holt, Rinehart and Wiston, 1964), hal. 45-60

pesantren dan mulai terbiasa setelah santri memasuki semester kedua.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Schneiders, sebagaimana dikutip oleh Hasan dkk, yang menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses individu dalam mengatasi kebutuhan, ketegangan, frustrasi dan konflik untuk mencapai keharmonisan antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungan.¹⁰⁵ Proses penyesuaian diri tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan waktu agar individu mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Ketiga, santri yang masuk pesantren atas kemauan sendiri cenderung lebih cepat merasa nyaman dibandingkan santri yang masuk karena dorongan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa santri yang masuk ke pesantren atas keinginan orang tua cenderung mengalami kesedihan, rindu rumah/rindu orang tua (*homesick*), merasa tidak nyaman, bahkan beberapa di antaranya juga ada yang sering izin pulang. Sebaliknya, santri yang masuk ke pesantren atas kemauan sendiri mengaku lebih mudah menerima keadaan dan lebih cepat merasa nyaman tinggal di pesantren.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang motivasi masuk pesantren turut mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri. Temuan penelitian ini sesuai dengan konsep faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders, khususnya faktor kepribadian. Schneiders menjelaskan bahwa salah satu unsur kepribadian yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah adanya kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), pengaturan diri (*self*

¹⁰⁵ Hasan, dkk, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi". *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2(2014), hal. 128-135.

regulation), serta realisasi diri (*self realization*). Individu yang memiliki kemauan untuk menerima perubahan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dibandingkan individu yang belum siap menghadapi perubahan tersebut.¹⁰⁶

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan diatas, maka disimpulkan bahwa kondisi fisik dan psikologis santri baru secara umum berada dalam kategori baik. Meskipun pada awal masuk mereka mengalami kelelahan fisik, rasa rindu rumah dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, kondisi tersebut berangsur-angsur membaik seiring bertambahnya waktu dan pengalaman mereka dalam menjalani kehidupan di pesantren.

2. Prestasi Akademik Santri Baru pada Semester Awal di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian, diketahui bahwa ada dua aspek terkait dengan prestasi akademik santri baru pada semester awal yaitu: (1) Prestasi akademik santri baru pada semester pertama berdasarkan hasil dokumentasi rapor (2) Kesulitan santri baru dalam mengikuti pembelajaran pada semester pertama karena menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pertama, prestasi akademik santri baru pada semester pertama berdasarkan hasil dokumentasi rapor. Untuk mengetahui gambaran prestasi akademik santri baru, peneliti menggunakan data dokumentasi berupa nilai rapor semester satu yang diperoleh dari empat informan, sedangkan dua informan lainnya tidak dapat

¹⁰⁶ Opcit

menyerahkan dokumen rapor pada saat proses pengumpulan data karena kendala dalam penyediaan dokumen. Oleh karena itu, analisis prestasi akademik berdasarkan dokumentasi dilakukan terhadap empat rapor yang berhasil diperoleh, sedangkan informasi mengenai prestasi akademik dua informan lainnya diperoleh melalui hasil wawancara. Nilai rapor tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk melihat capaian akademik santri selama mengikuti proses pembelajaran pada semester pertama, yang peneliti rangkum ke dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Perbandingan Rata-rata Nilai Rapor Semester 1

No.	Inisial	Kelas	Rata-rata Rapor Dayah	Kategori	Rata-rata Rapor Umum	Kategori
1.	FA	B	68,46	Kurang	89,80	Baik
2.	NA	B	79,33	Cukup Baik	91,06	Sangat Baik
3.	HN	B	87,17	Baik	113,92	Sangat Baik
4.	CKW	D	73,05	Kurang	84,73	Baik
	Rata-rata Keseluruhan		77,00	Cukup Baik	94,88	Sangat Baik

Sumber Data: Dokumentasi Rapor Semester 1 Ganjil 2025/2026

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa prestasi akademik keempat informan menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada mata pelajaran umum, seluruh informan mampu memperoleh nilai yang berada di batas ketuntasan yang ditetapkan pesantren. Sedangkan di mata pelajaran dayah memperoleh nilai yang lebih rendah dibandingkan pelajaran umum. Bahkan dua informan berada di kategori kurang, sedangkan dua lainnya di kategori cukup baik dan baik. Rata-rata nilai rapor dayah santri baru sebesar 77,00 yaitu dikategori cukup baik, sedangkan rata-rata nilai

rapor umum mencapai 94,88 berada dikategori sangat baik.. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi akademik santri baru pada mata pelajaran dayah lebih rendah daripada mata pelajaran umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada semester pertama santri masih berada dalam proses penyesuaian terhadap sistem pembelajaran di pesantren.

Hasil dokumentasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para informan yang menyatakan bahwa pada awal masuk pesantren mereka mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru, padatnya jadwal kegiatan di pesantren menyebabkan beberapa santri mengalami kelelahan sehingga kurang mampu berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, serta materi yang berbeda dengan sekolah sebelumnya.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Azwar yang menyatakan bahwa salah satu indikator prestasi akademik adalah nilai rapor, karena nilai rapor merupakan hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.¹⁰⁷ Oleh karena itu, perbedaan nilai rapor antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran dayah dapat digunakan untuk menggambarkan capaian akademik santri baru pada semester pertama. Dengan demikian, nilai rapor yang diperoleh keempat informan menunjukkan bahwa meskipun masih berada pada tahap penyesuaian diri, santri tetap mampu mencapai hasil belajar yang cukup baik.

¹⁰⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 43.

Kedua, kesulitan santri baru dalam mengikuti pembelajaran pada semester pertama karena menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar santri baru mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada semester pertama, terutama pada mata pelajaran dayah yang menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Para informan menyatakan bahwa mereka terkendala di pelajaran dayah karena belum mengerti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, susah dalam menghafal dan juga dikarenakan belum mengerti bagaimana sistem pelajaran dayahnya. Namun ada salah satu diantaranya yang cepat memahami pelajaran dan cepat dalam menghafal kosa kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sehingga dia tidak merasa kesulitan dalam mempelajari pelajaran dayah.

Oleh sebab itu, prestasi akademik santri baru pada semester pertama mengalami penurunan, sehingga memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan sistem belajar yang baru di pesantren. Kesulitan tersebut terlihat dari hasil rapor semester satu yang menunjukkan nilai rata-rata untuk pelajaran dayah lebih rendah dibandingkan dengan pelajaran umum.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.¹⁰⁸ Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, teman sebaya dan lingkungan social. Dalam penelitian ini, kesulitan yang dialami

¹⁰⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 145-156.

santri pada masa awal pembelajaran dipengaruhi oleh proses penyesuaian terhadap lingkungan pesantren dan sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah sebelumnya.

Dengan demikian berdasarkan deskripsi dan pembahasan diatas, maka disimpulkan bahwa prestasi akademik santri baru pada semester awal masih menunjukkan perbedaan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran dayah. Berdasarkan hasil rapor, rata-rata nilai mata pelajaran umum lebih tinggi dibandingkan dengan pelajaran dayah. Hal tersebut berkaitan dengan kesulitan yang dialami santri pada mata pelajaran dayah dipengaruhi oleh penggunaan Bahasa Arab dan bahas Inggris, sehingga membuat santri susah dalam memahami dan menghafal pelajaran, dan juga dikarenakan santri belum memahami sistem pembelajaran di pesantren.

3. Interaksi Santri Baru dengan Teman Sebaya, Senior untuk Beradaptasi di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian, diketahui bahwa ada tiga aspek terkait dengan interaksi santri baru dengan teman sebaya dan senior yaitu: (1) Sebagian besar santri baru mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya selama proses penyesuaian diri (2) Beberapa santri mengalami kesulitan berinteraksi karena memiliki sifat pemalu atau cenderung menyendiri (3) Interaksi antara santri baru dengan santri senior masih terbatas karena adanya peraturan dari pesantren untuk menjaga kedisiplinan dan pembinaan santri.

Pertama, sebagian besar santri baru mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya selama proses penyesuaian diri. Berdasarkan hasil penelitian, interaksi antara santri baru dengan teman sebaya merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang paling sering terjadi selama proses adaptasi di lingkungan pesantren. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh informan menjadikan teman sebaya sebagai orang pertama yang membantu mereka ketika menghadapi berbagai kesulitan pada awal masuk pesantren. Sebagian besar informan, yaitu informan FA, LR, HN dan NA menyatakan mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Mereka saling membantu, saling memberi dukungan dan saling bekerja sama dalam menjalani berbagai kegiatan pesantren. Hubungan yang baik tersebut membuat mereka lebih mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep teman sebaya yang dijelaskan dalam Bab II, yaitu teman sebaya merupakan individu yang memiliki usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Parker dan Asher bahwa hubungan teman sebaya yang baik ditandai dengan adanya perhatian, bantuan, penghargaan, dan kepercayaan antar teman.¹⁰⁹ Maka dari itu dapat dipahami bahwa interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri santri baru di lingkungan pesantren. Semakin baik kualitas interaksi yang terjalin, maka semakin mudah pula santri beradaptasi dengan kehidupan pesantren.

¹⁰⁹ John G. Parker dan Steven R. Asher, "Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood", *Child Development*, Vol. 64, No. 2 (1993), hal. 614-617.

Kedua, beberapa santri mengalami kesulitan berinteraksi karena memiliki sifat pemalu atau cenderung menyendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua santri baru mampu berinteraksi dengan mudah. Beberapa informan, yaitu informan CKW mengaku kesulitan dalam bergaul karena lebih senang menyendiri sehingga merasa kurang dekat dengan teman-temannya. Sementara, informan AF mengaku memiliki sifat pemalu sehingga hanya memiliki beberapa teman dekat di kamar dan di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan proses penyesuaian dirinya berlangsung lambat dibandingkan dengan informan lainnya.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membangun hubungan dengan teman sebaya memengaruhi keberhasilan proses adaptasi santri baru. Santri yang mampu menjalin komunikasi dan hubungan sosial secara positif cenderung lebih cepat merasa nyaman, sedangkan yang kurang aktif berinteraksi memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri di lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan pendapat John W. Santrock yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bekerja sama, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, serta memperoleh dukungan sosial yang membantu mereka menghadapi perubahan lingkungan.¹¹⁰ Selain itu, temuan ini sesuai dengan konsep penyesuaian diri menurut Schneiders yang menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses individu mencapai keseimbangan antara

¹¹⁰ John W. Santrock, *Life Span Development*, 13th ed, (New York: McGraw-Hill, 2012), hal. 387-391.

kebutuhan diri dengan tuntutan lingkungan.¹¹¹

Keberhasilan penyesuaian diri dipengaruhi oleh kondisi individu, termasuk karakteristik kepribadian dan kemampuan mengelola diri dalam menghadapi lingkungan baru. Santri yang memiliki sifat pemalu dan lebih suka menyendiri memerlukan waktu lebih lama untuk membangun hubungan sosial karena masih menyesuaikan diri dengan situasi dan orang-orang sekitarnya. Namun, melalui interaksi yang berlangsung secara bertahap, mereka mulai mampu membuka diri dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya.

Ketiga, interaksi antara santri baru dengan santri senior masih terbatas karena adanya peraturan dari pesantren untuk menjaga kedisiplinan dan pembinaan santri. Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh informan menyatakan bahwa komunikasi dengan senior masih dibatasi karena adanya kebijakan dari pesantren yang membatasi interaksi antara santri baru dengan santri senior. Santri senior yang sering berinteraksi dengan santri baru hanyalah kakak pembimbing kamar yaitu yang berada di kelas lima (kelas 2 MA) dan kakak organisasi yang berada di kelas enam (kelas 3 MA). Meskipun demikian, santri senior tetap memberikan bantuan kepada santri baru melalui kakak pembimbing kamar maupun pengurus organisasi dalam memahami aturan serta kehidupan di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa santri senior sering membantu dalam memberikan arahan mengenai tata tertib pesantren, mengingatkan jadwal kegiatan, memberikan contoh pelaksanaan kegiatan sehari-hari, serta

¹¹¹ Hasan, dkk, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi". *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2(2014), hal. 128-135.

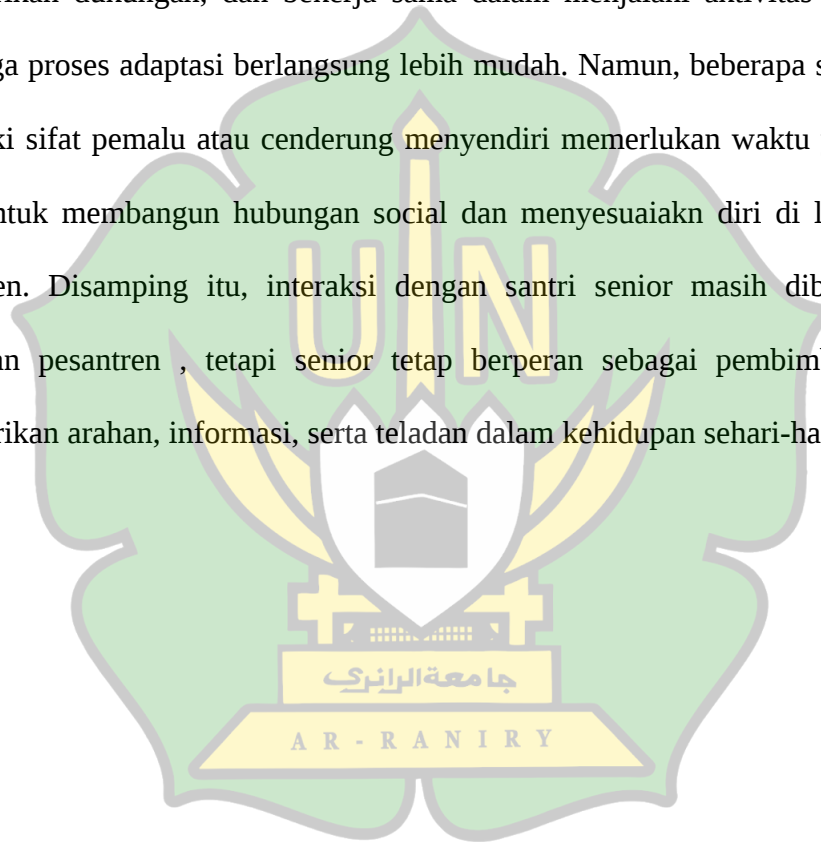
membantu santri baru ketika mengalami kesulitan dalam memahami aturan yang berlaku. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara santri baru dengan senior merupakan bentuk interaksi social yang bersifat edukatif. Senior tidak hanya berfungsi sebagai kakak kelas, tetapi juga sebagai sumber informasi, pembimbing dan contoh teladan dalam menjalankan kehidupan di pesantren.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial. Melalui interaksi tersebut individu akan belajar memahami norma, nilai serta aturan yang berlaku dalam kelompok sosialnya.¹¹²

Namun interaksi dengan senior awalnya tidak selalu berlangsung dengan mudah. Sebagian informan mengaku merasa canggung dan takut ketika pertama kali berinteraksi dengan senior karena menganggap senior sebagai sosok yang lebih berpengalaman dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi di lingkungan pesantren. Seiring berjalannya waktu, rasa canggung tersebut mulai berkurang setelah santri baru memahami bahwa senior tidak hanya berperan sebagai pihak yang mengawasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu mereka beradaptasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, interaksi antara santri baru dengan senior membantu santri dalam memahami budaya pesantren sehingga mempercepat proses penyesuaian diri.

¹¹² Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 55-58

Dengan demikian berdasarkan deskripsi dan pembahasan diatas, maka disimpulkan bahwa interaksi sosial antara santri baru dengan teman sebaya dan senior memiliki peran penting dalam mendukung proses penyesuaian diri santri baru di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan. Sebagian besar santri mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya melalui sikap saling bantu, memberikan dukungan, dan bekerja sama dalam menjalani aktivitas pesantren. Sehingga proses adaptasi berlangsung lebih mudah. Namun, beberapa santri yang memiliki sifat pemalu atau cenderung menyendiri memerlukan waktu yang lebih lama untuk membangun hubungan social dan menyesuaikan diri di lingkungan pesantren. Disamping itu, interaksi dengan santri senior masih dibatasi oleh peraturan pesantren , tetapi senior tetap berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, informasi, serta teladan dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka dapat dinyatakan bahwa peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar adalah sangat besar dan penting dalam membantu proses penyesuaian diri santri baru di pesantren. Pernyataan ini didasari dari tiga temuan penelitian, yaitu:

Pertama, dilihat dari kondisi fisik dan psikologis santri baru secara umum berada dalam keadaan baik. Secara fisik, sebagian besar santri berada dalam kondisi sehat meskipun pada awal masuk mengalami kelelahan akibat padatnya aktivitas di pesantren. Secara psikologis, beberapa santri mengalami rasa sedih, rindu rumah dan kesulitan beradaptasi pada masa pertama tinggal di pesantren. Namun, kondisi tersebut berangsur membaik setelah memasuki semester kedua. Selain itu, santri yang masuk pesantren atas kemauan sendiri cenderung lebih cepat merasa nyaman dibandingkan santri yang masuk pesantren karena dorongan dari orang tua.

Kedua, prestasi akademik santri baru pada semester pertama menunjukkan hasil yang cukup baik, namun masih terdapat perbedaan antara mata pelajaran umum dan pelajaran dayah. Nilai mata pelajaran umum lebih tinggi dibandingkan nilai mata pelajaran dayah. Hal tersebut terjadi karena santri merasa kesulitan yang disebabkan oleh penggunaan

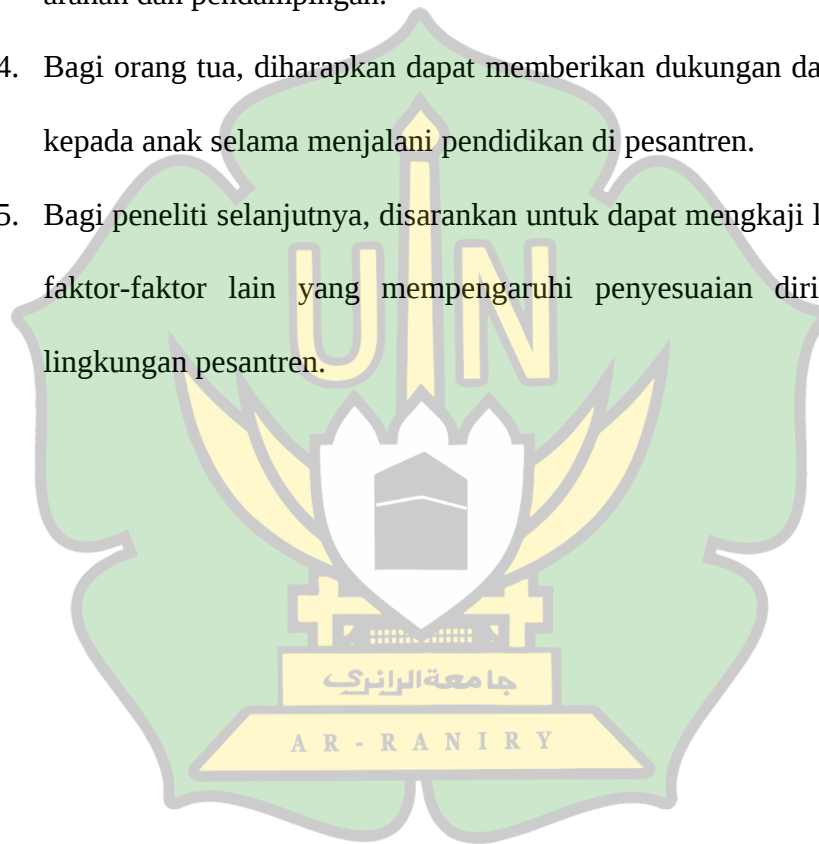
bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pelajaran dayah, padatnya kegiatan pesantren, serta proses penyesuaian terhadap sistem pembelajaran pesantren. Meskipun demikian, sebagian santri mampu menyesuaikan diri sehingga prestasi akademik mulai menunjukkan perkembangan setelah melewati masa adaptasi awal.

Ketiga, interaksi santri baru dengan teman sebaya berlangsung lebih intensif dibandingkan dengan interaksi bersama santri senior. Sebagian besar santri mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya melalui sikap saling membantu, memberikan dukungan, serta bekerja sama dalam menjalani kehidupan di pesantren. Hubungan tersebut mempermudah proses penyesuaian diri santri baru. Sementara itu, beberapa santri yang memiliki sifat pemalu atau cenderung menyendiri memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Adapun interaksi dengan santri senior masih dibatasi oleh peraturan pesantren, namun santri senior tetap berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, teladan dan informasi mengenai kehidupan serta aturan di lingkungan pesantren.

B. Saran

1. Bagi pihak pesantren, diharapkan terus meningkatkan pendampingan dan pembinaan bagi santri baru agar proses penyesuaian diri santri baru dapat berlangsung lebih baik, dan diharapkan dapat terus menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif antar santri.

2. Bagi santri baru, diharapkan untuk lebih terbuka dalam bergaul atau berteman, aktif berinteraksi dan saling membantu dengan teman sebaya agar proses penyesuaian diri dapat berlangsung lebih cepat dan baik.
3. Bagi pembimbing kamar dan ustazah, diharapkan dapat lebih memperhatikan santri yang tampak sulit berbaur agar segera diberikan arahan dan pendampingan.
4. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada anak selama menjalani pendidikan di pesantren.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muh. Zainal. *Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam. Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, 2011.
- Ahmad, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Aizid, Rizem. *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Al-Naisaburi, Al-Wahidi. *Asbab Al-Nuzul*. Kairo: Dar al Hadis, 1996.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi IV. Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Djumhana Bastaman, Hanna. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ebta Setiawan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses pada tanggal 18 Desember 2025, dari <https://www.kbbi.web.id/>
- Fitriani, Ria, dkk. "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa XI TEI (Teknik Elektronika Industri) Di SMK Negeri 2 Salatiga". *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. X, No. 1, 2019.

- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawati S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gunawan dan Gunawan. "Tingkat Penyesuaian Diri Siswa SMA Negeri Di Kota Mataram". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, VOL. 5, No. 1 2020. hal. 900.
- Gunawan. "Tingkat Penyesuaian Diri Siswa SMA Negeri di Kota Mataram". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Hasan, dkk. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi". *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Hawadi, Reni Akbar. *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak* ed. 5. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren". *Jurnal Aspikom*, Vol. 2, No. 6, 2017.
- Huda, Muhammad Nurul, dan Muhammad Turhan Yani. "Pelanggaran Santri Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 3, 2015.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Terj. Iswidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Vol. 2.
- Jannah, Giva Raudatul, dan Netrawati. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Stress Pada Remaja". *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 9, 2025.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- KBBI Web. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Diakses 18 Desember 2025, dari <https://www.kbbi.web.id/>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Kurnia, Anisa Dwi, dkk. "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)". *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2023.

Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Mappie, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.

Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Mu'ti, Abdul, dkk. "Psikologi Santri (Analisis) Proses Adaptasi dan Penyesuaian Diri Santri di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, 2023.

Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015.

Nouvan. 2025. *Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia 2025 Capai 42.392, Didominasi Jawa Barat*, Diakses pada tanggal 12 Desember 2025, dari <https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2025-capai-42-391-didominasi-jawa-barat/>

Parker, John G., dan Steven R. Asher. "Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood". *Child Development*, Vol. 64, No. 2, 1993.

Prio Utomo dan Reza Pahlevi. "Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review". *Journal of Educational Psychology*, Vol. 1, No. 1, 2022.

Rahmah, Sitti, dkk. "Gambaran Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas 1 Di Dayah Terpadu Al-Muslimun". *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 1, No. 4, 2023.

Riyanto Amanda. *Politik Sejarah Identitas Postmodernitas*. Malang: Widya Sasana Publication, 2010.

Rukajat, Asep. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Santosa, Elizabeth T. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Gramedia. 2015

Santoso, Prayogi Hadi. *Jumlah Santri Anjlok 4 Tahun Terakhir, Pesantren Hadapi Tantangan Serius*, Diakses pada tanggal 12 Desember 2025

- Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Schneiders, Arnold A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sumiati, Ati, dan Chairunnisa. “Hubungan Antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2010.
- Suprayoga, Imam, dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran PAI*. Sarana Mandiri Offset, 2003.
- Yare Mince. “Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Blak Numfor”. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*. 2021. Vol. 3, No. 2. hal. 17–28.

Lampiran 1: Surat Keputusan Dosen Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.538/Un.08/FDK/Kp.00.4/7/2026
 Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2). Juli Andriyani, M. Si (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk Membimbing Skripsi:
- Nama : Nadya Ramadilla Putri
- NIM/Prodi : 210402031/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
- Judul : Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian Diri Santri di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 20 Juli 2026

05 Safar 1448 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2026

Lampiran 2: Surat Keterangan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1382/Un.08/FDK-I/PP.00.9/06/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pesantren Modern Tgk. Chick Oemar Diyan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210402031

Nama : NADYA RAMADILLA PUTRI

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl.banda aceh-medan km 71 Harapan Suka mulya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI PESANTREN MODERN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR**

Banda Aceh, 11 Juni 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

A R - R A N I R Y

Lampiran 3: Surat Telah Melakukan Peneliti



معهد التربية الإسلامية تانجوس شيك عمر ديان
PESANTREN MODERN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN
Krueng Lamkareung – Indrapuri – Aceh Besar 23363 e-mail: sekretariatode@gmail.com HP: 0812 9296 1990

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 310.95-02/OD-2/B/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. M. Yamin Ma'shum
 NIK : 1106030403660001
 Jabatan : Pimpinan Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan
 Alamat : Krueng Lamkareung, Indrapuri, Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry berikut:

Nama : Nadya Ramadillah Putri
 NIM : 210402031
 Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Jl. Banda Aceh – Medan KM 71 Harapan Sukma Mulya

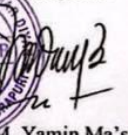
Telah melaksanakan penelitian ilmiah di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan untuk memperoleh data guna penyusunan skripsi yang berjudul **PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI PESANTREN MODERN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

A R - R A N I R Y

Aceh Besar, 20 Juni 2026

Pimpinan



 H. M. Yamin Ma'shum

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI
PESANTREN MODERN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN KECAMATAN
INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR

Nama: Nadya Ramadilla Putri

Nim: 210402031

Prodi: Bimbingan dan Konseling Islam

Subjek Penelitian: Santri baru (sebagai subjek utama), pengasuh/ustadzah (sebagai informan pendukung)

Berikut beberapa kriteria subjek dalam penelitian ini:

1. Santri yang baru masuk pesantren
2. Tinggal di pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan
3. Telah menetap di pesantren minimal 6 bulan dan maksimal 1 tahun
4. Mengalami proses penyesuaian diri di awal masuk pesantren
5. Memiliki peran sebagai pembina atau pengasuh santri
6. Memiliki pengalaman minimal 1 tahun dalam membina santri
7. Mengetahui kondisi santri baru, baik secara akademik maupun sosial
8. Terlibat langsung dalam proses pembinaan atau pengawasan santri

Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini berjumlah 7 orang. Mereka adalah santriwati baru yang berjumlah 6 orang dan pengasuh/ustadzah berjumlah 1 orang.

1. Untuk mendapatkan data berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis santri baru, maka peneliti memerlukan data:

a. Profil fisik santri, indikator yang diamati yaitu:

- kondisi kesehatan umum, tingkat kebugaran dan stamina
- pola istirahat dan tidur
- pola makan
- kemampuan mengikuti aktivitas pesantren
- keluhan yang dialami selama masa awal masuk pesantren.

b. Profil psikologis santri, indikator yang diamati yaitu:

1) Aspek kognitif (pemikiran) yaitu:

- pemahaman terhadap aturan dan lingkungan pesantren
- kemampuan menyesuaikan diri dengan sistem pesantren.

2) Aspek afektif (perasaan) yaitu:

- perasaan nyaman atau tidak nyaman selama di pesantren
- perasaan rindu rumah
- perasaan senang, sedih, cemas, atau takut.

3) Aspek psikomotorik (sikap dan perilaku) yaitu:

- kemauan mengikuti kegiatan pesantren
- kedisiplinan menjalankan aturan
- respon terhadap perubahan lingkungan.

2. Untuk mendapatkan data berkaitan dengan prestasi akademik santri baru pada semester awal, maka peneliti memerlukan data:

a. Capaian akademik, indikator yang diamati yaitu:

- Nilai hasil belajar semester awal
 - Pencapaian target pembelajaran
 - Kemampuan memahami materi pelajaran
 - b. Proses belajar, indikator yang diamati:
 - Kehadiran dalam pembelajaran
 - Keaktifan mengikuti pembelajaran
 - Kebiasaan belajar mandiri
 - Kemampuan mengerjakan tugas
 - c. Faktor pendukung dan penghambat, indikator yang diamati:
 - Motivasi belajar
 - Kemampuan beradaptasi dengan sistem pembelajaran pesantren
 - Dukungan guru dan teman
 - Kendala yang dihadapi dalam belajar
3. Untuk mendapatkan data berkaitan dengan interaksi santri baru dengan teman sebaya dan senior, maka peneliti memerlukan data:
- a. Interaksi dengan teman sebaya, indikator yang diamati:
 - Frekuensi berkomunikasi
 - Kemampuan menjalin pertemanan
 - Kerja sama dalam kegiatan pesantren
 - Dukungan sosial yang diberikan teman sebaya
 - b. Interaksi dengan senior, indikator yang diamati:
 - Intensitas komunikasi dengan senior
 - Bentuk bantuan atau bimbingan dari senior

- Sikap senior terhadap santri baru
 - Kenyamanan santri baru berinteraksi dengan senior
- c. Adaptasi di lingkungan pesantren, indikator yang diamati:
- Pemahaman terhadap aturan pesantren
 - Partisipasi dalam kegiatan pesantren
 - Kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya pesantren



Pertanyaan untuk santri baru

A. Kondisi fisik dan psikologis

1. Apa yang anda pikirkan ketika pertama kali masuk pesantren?
2. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali tinggal di pesantren?
3. Apakah anda merasa kelelahan dengan aktivitas di pesantren?
4. Apakah anda pernah merasa rindu rumah? Bagaimana cara anda mengatasinya?
5. Apakah anda merasa nyaman tinggal di pesantren?

B. Prestasi Akademik

1. Bagaimana prestasi atau hasil belajar anda pada semester awal?
2. Bagaimana pengalaman belajar anda di semester pertama?
3. Apakah anda mengalami kesulitan dalam pelajaran tertentu?
4. Apa yang anda lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar?
5. Apa saja kendala yang anda hadapi dalam belajar dan bagaimana cara mengatasinya?

C. Interaksi dengan teman sebaya (senior)

1. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman sebaya di pesantren?
2. Sejauh mana teman-teman membantu anda beradaptasi di lingkungan pesantren?
3. Bagaimana hubungan anda dengan santri senior?
4. Apakah santri senior membantu anda dalam beradaptasi? Jelaskan!
5. Bagaimana peran senior dalam membantu anda menyesuaikan diri?
6. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri dengan aturan dan kehidupan di pesantren?
7. Menurut anda siapa yang paling berperan membantu proses penyesuaian diri anda di pesantren?

Pertanyaan untuk pengasuh/ustadzah**A. Kondisi Santri Baru**

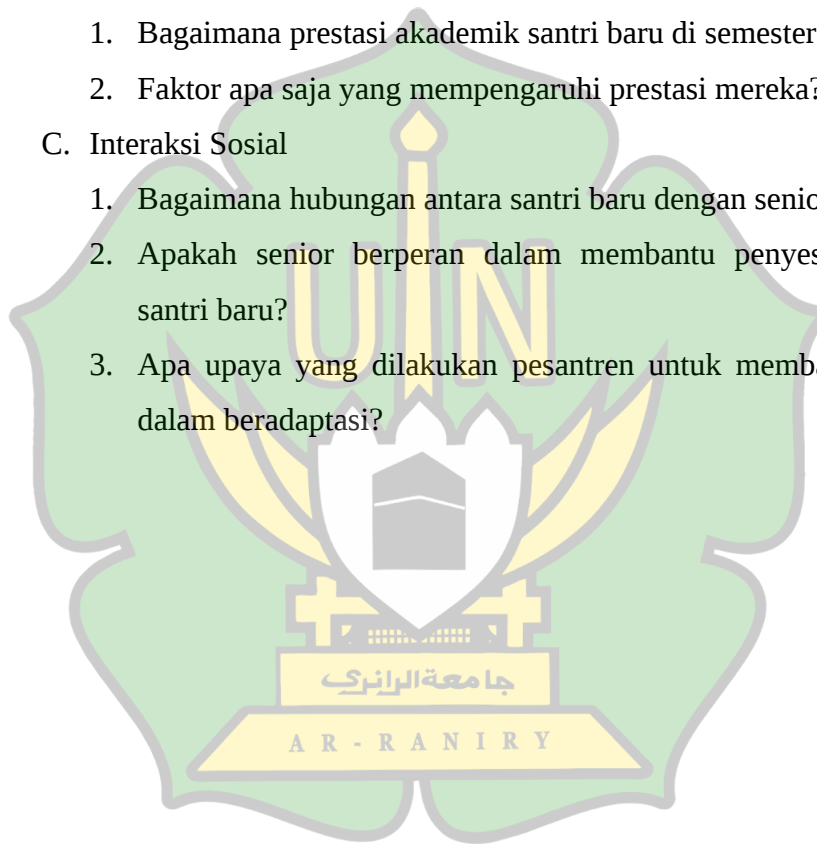
1. Sudah berapa lama anda menjadi pengasuh di pesantren ini?
2. Bagaimana kondisi fisik dan psikologis santri baru pada awal masuk?
3. Apa saja kesulitan yang biasanya mereka alami?

B. Prestasi Akademik

1. Bagaimana prestasi akademik santri baru di semester awal?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi mereka?

C. Interaksi Sosial

1. Bagaimana hubungan antara santri baru dengan senior?
2. Apakah senior berperan dalam membantu penyesuaian diri santri baru?
3. Apa upaya yang dilakukan pesantren untuk membantu santri dalam beradaptasi?



Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Bk/Ketua pengasuhan putri NM



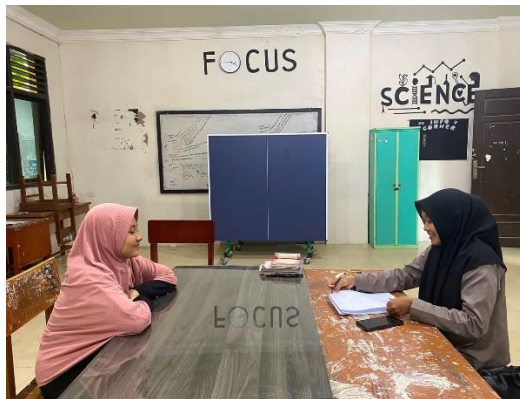
Gambar 2. Wawancara dengan santri senior SR



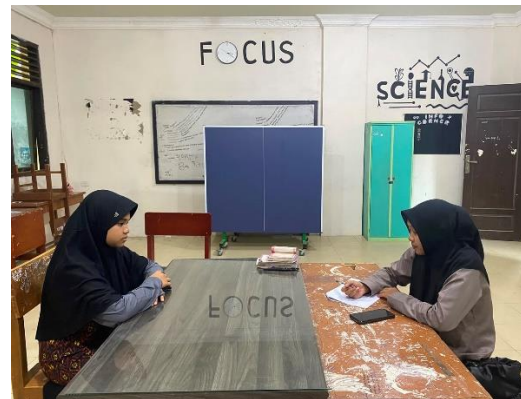
Gambar 3. Wawancara dengan informan FA



Gambar 4. Wawancara dengan informan HN



Gambar 5. Wawancara dengan informan NA



Gambar 6. Wawancara dengan informan AF



Gambar 7. Wawancara dengan informan LR



Gambar 8. Wawancara dengan informan CKW